



TAK TERTAKLUKKAN

(Sinriilk Kappalak Tallung Batuwa)



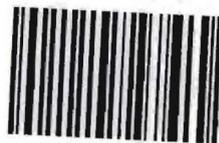
B
95 986
UY
t



TAK TERTAKLUKKAN

(Sinrilik Kappalak Tallung Batuwa)

Diceritakan kembali oleh:
Suyono Suyatno



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim.
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

Perustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB	933
398.295 986	Tgl : 6-2-92
SUY	Ttd : _____

ISBN 979 459 230 7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Tak Tertaklukkan (Sinrilik Kappalak Tallung Batuwa)* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra

Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1988, yang berjudul *Tak Tertaklukkan (Sinrilik Kappalak Tallung Batuwa)*, berbahasa Makassar, karangan Siradjuddin Bintang.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. M. Djamin Nasution, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Karaeng Tunisombaya	1
2. Karaeng Andi Patunru	21
3. Kompeni	59



1. KARAENG TUNISOMBAYA

Di Sulawesi ada Kerajaan Gowa yang terkenal amat kuat. Tidak satu pun kerajaan lain yang berani melawannya. Dengan serdadu-serdadu yang bertubuh kekar, perkasa, dan terlatih dalam berbagai pertempuran, Kerajaan Gowa amat diperhitungkan lawan-lawannya. Lebih-lebih para serdadu itu umumnya berani mati, tak kenal takut akan bahaya yang datang. Dan, jumlah mereka pun sangat besar, puluhan ribu, bahkan ada yang mengatakan ratusan ribu. Jika serdadu musuh datang menyerbu, tentara Kerajaan Gowa langsung bergerak bagai air bah yang menyapu bersih lawan-lawannya. Musuh terpaksa berpikir dua tiga kali sebelum memutuskan menyerbu Kerajaan Gowa. Di samping itu, persenjataan tentara Kerajaan Gowa yang amat lengkap juga menggentarkan lawan-lawannya.

Tentara Kerajaan Gowa tidak hanya jaya di daratan, tetapi mereka juga berkuasa di lautan. Kapal dan perahu musuh yang mencoba-coba memasuki perairan Kerajaan Gowa harus bersiap-siap menyambut ajalnya karena tentara laut Kerajaan Gowa juga memiliki pasukan selam yang terampil dan sangat terlatih. Mereka sanggup

menyelam selama belasan menit di perairan yang dalam. Kapal musuh yang "nyasar" di perairan Gowa akan mereka sabotase, dan bakal tenggelam tanpa musuh mengetahuinya.

Bumi Kerajaan Gowa yang subur makmur juga merupakan pendukung bagi kekuatan perang Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa mampu berperang selama belasan tahun karena perbekalan yang cukup dan melimpah. Padi dan jenis-jenis pangan lain akan senantiasa mengalir dari sawah-sawah Gowa yang subur. Para serdadu yang sedang berperang dan rakyat yang bertahan di garis belakang tidak akan kelaparan.

Biarpun Kerajaan Gowa amat kuat pertahannya dan disegani kerajaan-kerajaan di sekitarnya, Karaeng Tunisombaya sebagai yang dipertuan di Kerajaan Gowa tidak pernah yakin akan kekuasaannya. Ia merasa khawatir kalau-kalau suatu waktu kekuasaannya tergoyahkan. Ia juga takut kalau suatu saat musuh datang memporandakan tahta dan kekuasaannya yang begitu disegani dan dihormati. Karena itu, diperintahkannya para abdi kerajaannya untuk mendirikan benteng yang kokoh yang mengelilingi istananya. Maka dalam waktu singkat dibangunlah benteng yang tinggi, tebal, kuat, mengitari istana kerajaan. Musuh yang memandang benteng itu akan tertegun dan akan rontok nyalinya karena bangunannya demikian perkasa dan sulit ditembus. Namun, Karaeng Tunisombaya sebagai raja Kerajaan Gowa tetap tak pernah percaya akan kekuatan kerajaannya. Untuk meyakinkan dirinya bahwa tak ada lagi kekuatan yang mampu menandingi Kerajaan Gowa, dipanggilnyalah salah seorang pembantu terdekatnya,

Karaeng Botolempangang. Karaeng Botolempangang adalah seorang juru ramal yang ampuh. Ramalan-ramalannya hampir selalu menjadi kenyataan di kemudian hari. Ia pun mampu melihat dan membaca apa yang tak terlihat dan tak terbaca oleh orang lain. Ia adalah juru ramal yang paling disegani di Kerajaan Gowa.

Karaeng Botolempangang yang tengah berada di peraudan bersama istrinya tercinta menjadi terperanjat mendengar ketukan di pintu rumah di tengah malam buta. Ketika dibukanya pintu, dilihatnya utusan kerajaan yang datang.

"Hai utusan, berita apa yang kaubawa di tengah malam buta begini, saat aku sedang mereguk kebahagiaan bersama istri kesayanganku?" sapa Karaeng Botolempangang.

"Ampun Tuanku. Kedatangan hamba kemari adalah perintah Raja Gowa yang tak bisa ditawar-tawar. Raja meminta Tuanku datang ke istana malam ini juga," kata utusan kerajaan.

"Malam ini juga?"

"Ya. Begitu keinginan Raja."

"Kalau begitu, aku akan segera berangkat."

Setelah merapikan diri dan meninggalkan ciuman sayang di kening istrinya tercinta, Karaeng Botolempangang segera bergegas melangkahkan kakinya ke istana. Di istana, Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya tidak sabar lagi menunggu kedatangan Karaeng Botolempangang. Maka begitu dilihatnya sosok tubuh Karaeng Botolempangang berkelabat dalam cahaya bulan yang sedang penuh, Karaeng Tunisombaya langsung bergerak menyongsong kedatangan Karaeng Botolempangang.

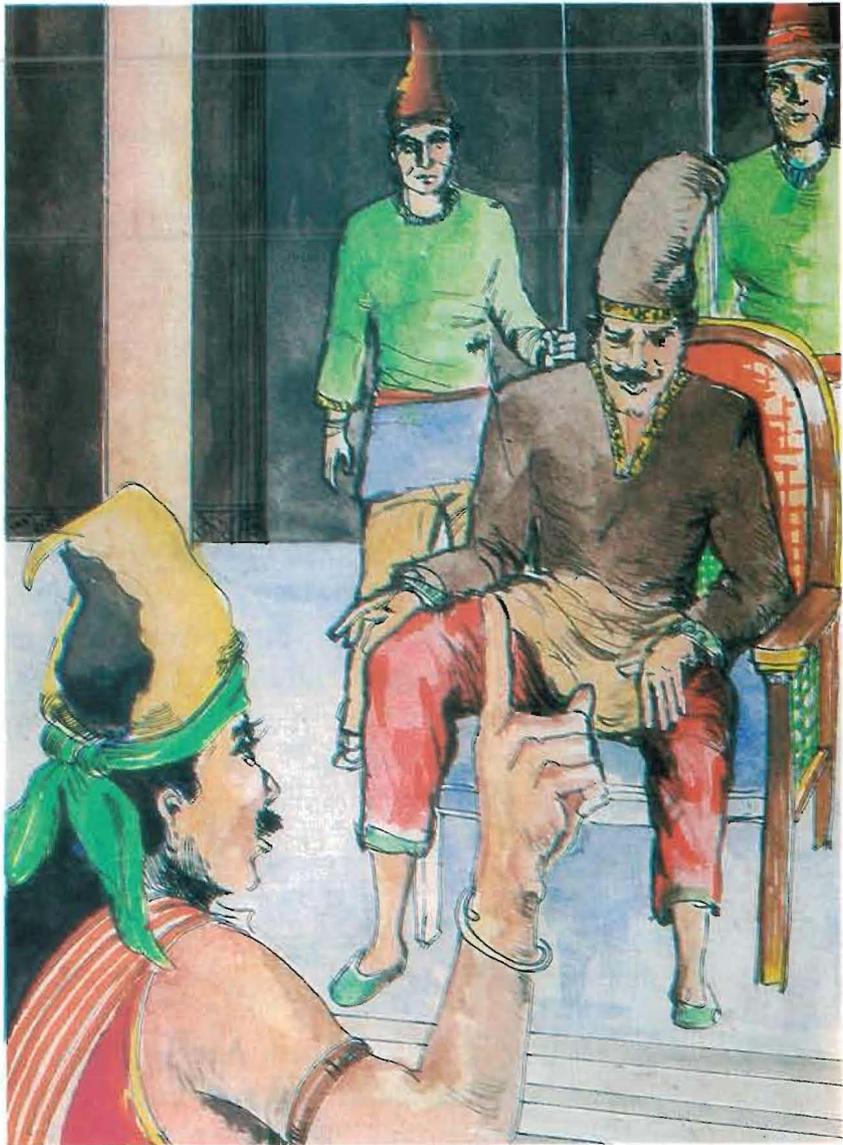
"Alhamdulillah," sambut Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. "Datang juga kau di tengah malam ini memenuhi panggilanmu. Berarti kau termasuk orang yang menjunjung kepentingan kerajaan di atas kepentingan yang lain. Melupakan istri kesayangan untuk sementara waktu, demi kejayaan kerajaan."

"Paduka, demikian gawatkah keadaan kerajaan sehingga Paduka sampai hati memanggilku di tengah malam buta begini? Memaksaku meninggalkan istri tercinta seorang diri di malam yang demikian dingin."

"Ada satu yang membayang-bayangiku selalu. Musuh yang tak tampak, yang akan meruntuhkan kerajaan kita di kemudian hari. Biar pun telah aku bangun benteng yang kokoh, yang menggentarkan lawan, dan sulit ditembus lawan, perasaanku tak pernah aman. Aku tak pernah merasa yakin akan keamanan kerajaan. Oleh karena itu, kedatanganmu kemari adalah untuk menjelaskan masih adakah musuh yang mengancam kerajaan yang tangguh ini? Aku ingin mendengar dari telinga batinmu yang peka, aku ingin melihat dari mata batinmu yang tajam. Aku ingin mendengar dan melihat segala bunyi dan gerak yang tak terdengar dan tak tampak, tetapi selalu kaudengar dan keulihat."

"Paduka, musuh yang tak tampak itu tidak akan datang dari luar kerajaan. Musuh yang tak tampak itu adalah musuh dalam selimut, yang akan mengoyak kerajaan dari dalam kerajaan ini."

"Kalau begitu, benar semua firasatku selama ini. Musuh yang tak tampak itu bukan hanya bayangan, tetapi benar-benar ada. Karaeng, coba tunjukkan musuh yang kaumaksud itu!"



*Raja Karaeng Tunisombaya menyambut kedatangan ahli ramal,
Karaeng Botolempangan*

"Paduka, ia sekarang belum lahir di bumi Kerajaan Gowa. Ia masih berada dalam rahim ibunya, dan ibunya sedang mengidamkannya."

Begitu mendengar penjelasan Karaeng Botolempang, Karaeng Tunisombaya sebagai Raja Gowa segera mengumpulkan para panglima perang. Dengan kesetiaan dan ketaatan yang luar biasa, para panglima perang segera berkumpul memenuhi perintah Raja Gowa. Setelah semua panglima itu mengisi daftar hadir yang disediakan Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya pun dengan mata berapi-api dan wajah yang garang memerintah dengan lantang: "Buru dan bunuh semua perempuan hamil di kerajaan ini! Jangan pandang bulu! Tua, muda, pangantin baru, pengantin lama, termasuk janda dan nenek-nenek yang ketahuan hamil, harus kalian habisi nyawanya! Jangan sampai ada yang tersisa! Satu pun tak boleh lolos!"

"Paduka," kata salah satu panglima perang dengan wajah penuh duka, "Mengapa Paduka tega memerintahkan kami membunhi para perempuan hamil di kerajaan ini? Apa dosa mereka, Paduka?"

"Jangan lagi mencoba-coba membela para perempuan hamil di kerajaan ini," kata Raja Gowa dengan berang. "Mereka adalah sumber bencana, yang akan menghancurkan kerajaan ini. Karena itu, jangan ambil resiko! Habisi mereka! Keselamatan dan kejayaan kerajaan adalah paling utama dan harus kalian junjung tinggi."

"Dari mana Paduka tahu bahwa para perempuan hamil itu merupakan sumber bencana di kerajaan ini?"

"Karaeng Botolempang yang mengatakannya. Perkataan Karaeng Botolempang selalu tepat, selalu menjadi kenyataan di kemudian hari. Karena itu, jangan ambil resiko sedikit pun!"

"Kalau ternyata demikian keadaannya, bulat tekadku untuk membinasakan para perempuan hamil di kerajaan ini. Kami siap melaksanakan apa pun perintah Paduka," kata panglima perang itu.

"Kami para serdadu yang dipercaya membela dan mempertahankan kerajaan ini dari ancaman apa pun, siap ke medan laga apa pun taruhannya. Nyawa dan jiwa kami hanya untuk kejayaan kerajaan ini!" timpa panglima perang yang lain.

Para panglima perang yang lain langsung berbulat tekad untuk mengamankan kerajaan dari segala macam bentuk ancaman, termasuk yang bersumber dari para perempuan hamil itu. Para panglima perang itu segera mengerahkan para serdadunya. Para serdadu itu disebar di seluruh pelosok kerajaan dengan tugas utama menghabisi perempuan-perempuan hamil.

Para serdadu yang mulai bergerak memburu para perempuan hamil dengan tegar membantai perempuan-perempuan yang ketahuan hamil, tanpa pandang bulu. Ratap tangis, pandangan iba meminta belas kasihan, tak lagi dihiraukan para serdadu. Tak ada gunanya lagi membujuk rayu para serdadu karena para serdadu itu telah kehilangan perasaannya. Mereka bagaikan mesin yang dikendalikan panglima perangnya. Dan sasaran yang diperintahkan panglima perang, yaitu perempuan-perempuan hamil harus mereka gilas tanpa kompromi lagi. Para serdadu membunuh perempuan-perempuan hamil seperti membantai tikus atau kecoak.

Pihak keamanan kerajaan juga tak tanggung-tanggung dalam menghabisi para perempuan hamil. Telah bulat

tekad pihak keamanan kerajaan untuk tidak menyisakan satu pun perempuan hamil di kerajaan. Karena itu, pucuk-pucuk gunung, gua, dan hutan tak lolos dari perburuan para serdadu. Bahkan serdadu-serdadu pilihan, yaitu para serdadu yang biasa bertempur di malam hari, yang pandang matanya mampu menembus kegelapan malam, ikut dikerahkan. Karena itu, sangat kecil kemungkinan untuk meloloskan diri dari perburuan para serdadu. Pura-pura mati pun tak ada gunanya lagi karena para serdadu yang dikerahkan tidak mau dikibuli mentah-mentah. Bahkan para serdadu akan berlaku lebih bengis terhadap mereka yang ketahuan pura-pura mati.

Tidak ada lagi tempat bersembunyi karena kolong-kolong tempat tidur pun tidak luput dari pemeriksaan para serdadu. Lemari-lemari yang dicurigai sebagai tempat menyembunyikan perempuan hamil tidak luput dari penggeladahan. Perempuan-perempuan hamil yang sempat lolos untuk sementara waktu beranggapan bahwa liang kuburlah tempat persembunyian yang paling aman.

Setelah gerakan perburuan terhadap para perempuan hamil berjalan sepuluh hari dan diperkirakan tidak ada lagi perempuan hamil yang lolos, perburuan itu dihentikan. Para suami yang kematian istrinya hanya bisa meratap nasib. Sebaliknya, para serdadu dengan bangga melaporkan hasil perburuannya kepada panglima perangnya. Para panglima perang dengan bangga juga melaporkan hasil perburuan serdadu kepada Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Para panglima perang dengan yakin beranggapan bahwa tidak ada lagi perempuan hamil yang lolos karena setiap jengkal tanah telah dijelajah oleh para serdadu. Hanya jin betina yang bisa lolos dari perburuan para serdadu yang garang itu.

Biarpun para panglima perang telah yakin bahwa tak ada lagi perempuan hamil yang lolos, Karaeng Tunisombaya belum percaya benar bahwa musuh telah benar-benar lenyap. Oleh karena itu, dipanggilnya Karaeng Botolempangang menghadap.

"Hai Karaeng, masih adakah orang yang akan menjebol benteng pertahanan kerajaan?"

"Perburuan yang dilakukan para serdadu belum membuahkan hasil yang sempurna," jawab Karaeng Botolempangang. "Musuh yang berada dalam kandungan perempuan itu sekarang telah lahir ke bumi. Namun, ia belum cukup kuat untuk berjalan. Ia masih dalam keadaan terbaring-barang."

Mendengar perkataan Karaeng Botolempangang itu, Karaeng Tunisombaya kembali memerintahkan para panglima perang membasmi bayi-bayi yang terdapat di kerajaan Gowa. Para serdadu kembali bergerak menjalankan perintah panglimanya. Tanpa ampun lagi semua bayi yang ada langsung dibantai. Setiap terdengar erangan bayi, serdadu-serdadu dengan segera mendatangi sumber suara itu. Perempuan-perempuan yang berpayu dara besar karena di duga sedang menyusui bayi juga tidak luput dari perburuan yang dilakukan para serdadu. Mereka juga ditanyai serdadu-serdadu itu, apakah mereka sedang menyusui bayi atau mempunyai anak bayi. Seandainya ada perempuan yang dicurigai menjawab "tidak", para serdadu itu juga tidak langsung percaya begitu saja. Setiap sudut rumahnya langsung digeladahkan. Hampir tidak ada lagi kesempatan untuk menyelamatkan bayi-bayi yang telanjur dilahirkan.

Genap sepuluh hari gerakan perburuan terhadap bayi-bayi yang belum bisa berjalan, gerakan itu dihentikan. Para panglima berdasarkan laporan para serdadunya beranggapan tidak ada lagi bayi yang lolos. Dengan segera para panglima melaporkan hasil perburuan itu kepada Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Akan tetapi, Karaeng Tunisombaya belum merasa yakin sebelum mendengar perkataan Karaeng Botolempangang menghadap.

"Hai Karaeng, telah binasakah bayi yang kau ramalkan akan menghancurkan kerajaan ini?"

"Paduka, musuh agaknya sulit dibekuk dalam sekejab. Bayi yang dulu diburu-buru sekarang telah bertambah besar. Ia mulai bisa berjalan," begitu penjelasan Karaeng Botolempangang.

"Berapa usianya kira-kira sekarang?" tanya Karaeng Tunisombaya.

"Sekitar setahun, Paduka," kata Karaeng Botolempangang.

"Akan kembali aku perintahkan para panglima perang untuk mengenyahkan bocah yang bakal jadi penghancur kerajaan ini."

Begitu mendengar perintah Raja Gowa, para panglima perang kembali memerintahkan para serdadu untuk memburu dan membunuh bocah-bocah usia sekitar setahun yang ada dalam kerajaan Gowa. Tanpa ampun lagi para serdadu membasmi bocah-bocah usia satu tahun. Ratap tangis para ibu dan orang tua yang kematian anaknya tak lagi digubris. Yang penting, bagi para serdadu itu, bocah yang diramalkan akan menjadi musuh kerajaan harus lenyap dari bumi Gowa. Tak boleh ada kesempatan bernapas buat bocah yang akan menghancur-

kan kerajaan. Demikian pendirian para panglima perang dan para serdadu.

Kali ini hati para panglima perang dan serdadu benar-benar panas. Mereka merasa kecolongan. Mereka telah mati-matian memburu musuh yang diramalkan Karaeng Botolempangang, tetapi ternyata musuh masih sempat lolos. Padahal, setiap jengkal tanah, setiap sudut rumah, setiap kolong dipan dan kolong langit telah mereka jelajah. Musuh ternyata benar-benar bagaikan siluman yang sulit diburu dan dibekuk batang hidungnya.

Kali ini para serdadu bergerak seperti macan kelaparan, yang mengaum dan menerkam begitu menemukan mangsanya. Dan, seperti macam kelaparan yang berminggu-minggu tidak makan, para serdadu pantang menyerah dalam mencari dan menemukan buruannya. akibat perburuan besar-besaran itu tanah pemakaman bertambah penuh sesak. Udara diselimuti kabut duka, bendera-bendera tanda berkabung berkibaran diujung-ujung gang, doa-doa kematian menggema setiap saat.

Setelah pihak keamanan kerajaan benar-benar yakin bahwa buronan nomor satu kerajaan tak mungkin lagi lolos kali ini, gerakan perburuan pun dihentikan. Para panglima perang dan para serdadu bernapas lega. Para panglima pun segera melaporkan hasil perburuan kepada Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Karaeng Tunisombaya kali ini agak merasa puas dan merasa terbatas dari ancaman yang akan menumbangkan kekuasaannya. Perburuan terhadap musuh yang baru saja terjadi adalah perburuan paling besar yang pernah terjadi di kerajaan. Karena itu, ia yakin musuh telah benar-benar tumpas dan tak mungkin bernapas lagi.

Karaeng Tunisombaya kini bisa tidur nyenyak dibuai mimpi-mimpi indah. Tak ada lagi musuh yang mengancam. Tak ada lagi musuh yang akan meruntuhkan mahkotanya. Ia akan tetap berkuasa dan berjaya di singgasananya.

Karaeng Tunisombaya kini bisa bersanding dengan istrinya tercinta tanpa perasaan waswas. Berdua dengan istrinya yang sangat dikasihinya, tiap malam ia reguk keindahan alam di sekitar istananya langit yang bersih tanpa awan, bintang-bintang yang kemilau, bulan yang memancarkan cahayanya yang lembut, angin yang semilir.

"Dinda," kata Karaeng Tunisombaya pada istrinya, "tak ada yang lebih membahagiakanku daripada kesetiaanmu mendampingiku menegakkan kekuasaan dan kebesaran kerajaan Gowa. Selama kau di-sisiku, aku akan pantang menyerah menghadapi tantangan dan ancaman yang bagaimanapun. Sebagai raja Gowa, aku bertekad mewujudkan kebesaran kerajaan Gowa. Gowa harus jadi kerajaan yang disegani kerajaan-kerajaan lain. Kalau mungkin, Gowa harus bisa mengungguli kebesaran yang pernah dicapai Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sriwijaya."

"Keinginanmu terlalu besar, Kanda. Aku khawatir rakyat harus memikul beban keinginanmu yang terlalu besar."

"Tidak apa. Keinginanku adalah keinginan yang mulia. Dan rakyat berkewajiban menjunjung rajanya. Dengan demikian, rakyat juga berkewajiban menjunjung dan mewujudkan semua cita-cita dan keinginanku. Bukankah rakyat juga akan bangga bila kerajaannya menjadi besar dan disegani kerajaan-kerajaan lain?"

"Tetapi, rakyat telah terlalu banyak berkorban. Untuk mengenyahkan musuh yang diramalkan Karaeng Botolempangang, misalnya, berapa banyak wanita hamil yang harus mati, suami yang kehilangan istri, ibu yang kehilangan anak?"

"Semua itu aku lakukan demi keselamatan kerajaan. Aku tak ingin kerajaan yang dibangun dan dibesarkan dengan susah payah hancur begitu saja hanya karena kita mengabaikan ramalan Karaeng Botolempangang. Bukankah apa yang diramalkan Karaeng Botolempangang selalu menjadi kenyataan?"

"Tetapi, begitu banyak manusia yang terpaksa menjadi korban; begitu banyak darah mengalir; begitu banyak air mata meratapi kematian. Apakah sedikit pun Kanda tak menaruh iba menyaksikan itu semua?"

"Jangan terus-terusan menyalahkan aku. Itu semua terpaksa aku lakukan, demi keselamatan kerajaan."

"Dan demi nafsu kekuasaanmu yang membara," timpal I Bajira Bajik Areng, istri Karaeng Tunisombaya, sambil melinangkan air matanya. Sementara itu, Karaeng Tunisombaya menatap istrinya dengan pandangan tajam.

Sebagai seorang wanita yang lembut perasaannya, hati I Bajira Bajik Areng amat tersentuh menyaksikan demikian banyaknya korban-korban yang bertumbangan. Apalagi korban-korban itu adalah para wanita dan kanak-kanak. Sebagai seorang wanita dan sebagai seorang ibu, ia bisa merasakan penderitaan yang dialami para wanita itu. Ia pun bisa merasakan pedihnya hati karena kehilangan dan kematian anak. Bagi dia dan kaum wanita, anak adalah permata bunda yang amat disayangi. Anak lebih berharga daripada intan berlian.

Hati I Bajira Bajik Areng merasa terbelah. Sebagai seorang istri yang baik, ia harus tunduk pada semua kemauan suaminya. Akan tetapi, hati kecilnya meratap menyaksikan begitu banyak wanita dan kanak-kanak yang harus menjadi korban. Korban nafsu kekuasaan suaminya yang terlalu melambung. Namun, ia tidak berdaya sedikit pun. Ia tidak memiliki kekuasaan untuk membela para wanita dan kanak-kanak itu. Ia hanya bisa menangis melihat semua harus terjadi.

Kekerasan hati Karaeng Tunisombaya akhirnya mencair juga menyaksikan air mata menggenang di mata istrinya. Mata istrinya yang biasanya bercahaya-cahaya kini tampak sayu berkabut duka. Wajah istrinya yang cantik jelita, yang selalu memancarkan pesona, kini juga tampak kuyu. Tubuhnya yang penuh kini juga tampak mulai susut.

Karaeng Tunisombaya mulai cemas kalau-kalau penyakit bersarang di tubuh istrinya yang sangat dikasihinya. Ia tiba-tiba mersa amat takut kehilangan istrinya. Istrinya, wanita yang menjadi sumber semangat hidupnya selama ini, yang menggerakkan kemauannya, yang melambungkan cita-citanya. Dan kini, tiba-tiba ia harus menyaksikan istrinya tersuruk dalam duka yang menyiksa. Karaeng Tunisombaya menjadi tidak tega melihat keadaan istrinya yang demikian itu.

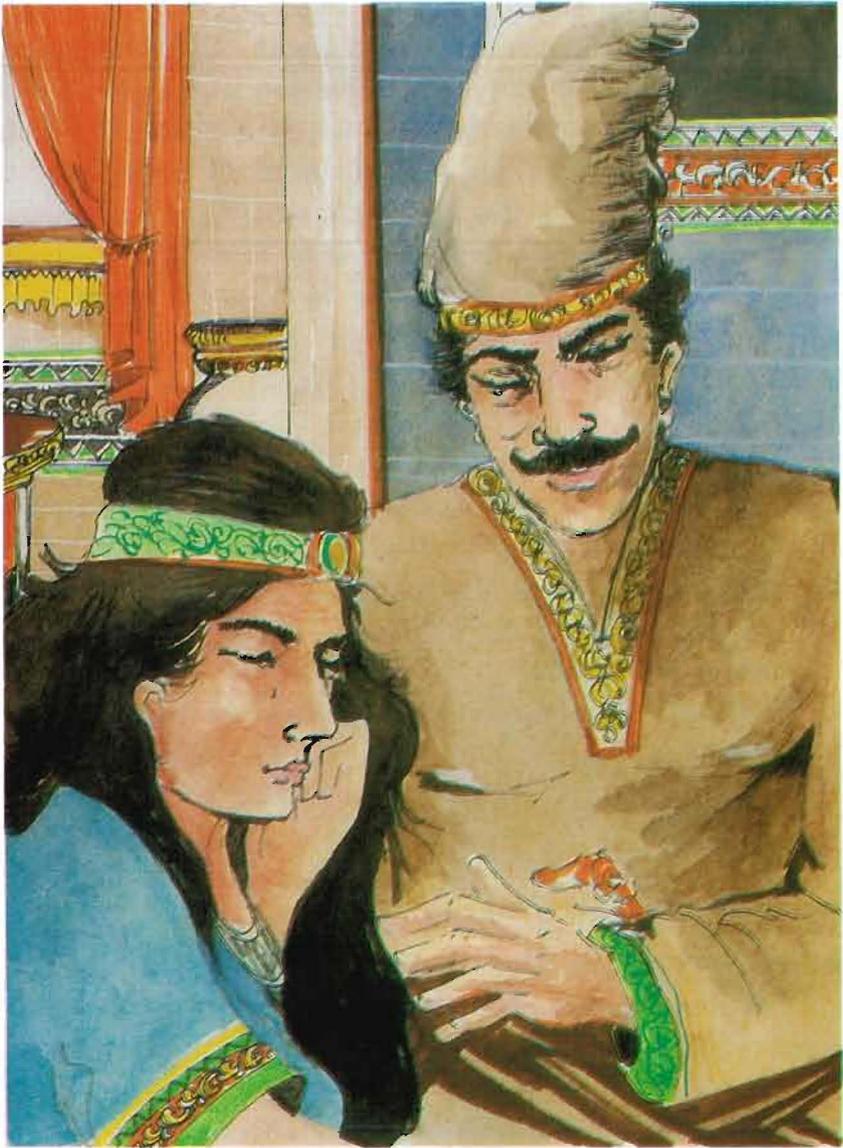
"Dinda, sudahlah," bujuk Karaeng Tunisombaya pada istrinya sambil mengusap linangan air mata di pipi istrinya. "Lupakan semua yang pernah terjadi di kerajaan ini. Lupakan nyawa yang terpaksa tumbang. Lupakan darah yang pernah mengalir di kerajan ini. Lupakan saja."

Agaknya, kata-kata karaeng Tunisombaya tidak begitu mempan. Genangan duka di wajah istrinya belum juga mau surut. Bayangan bocah-bocah cilik yang harus mati, bayangan ibu-ibu yang kehilangan anaknya ternyata lebih menghujam perasaannya. Ia membayangkan jika suatu saat anaknya harus menjadi tumbal. Tumbal nafsu kekuasaan suaminya yang meledak-ledak dan tak terendalikan. Padahal, baginya anak lebih berharga daripada apa pun yang pernah dimilikinya. Ia tak ingin kehilangan anak yang teramat disayanginya. Lalu ia cepat-cepat menghapus bayangan buruk yang sempat singgah di benaknya.

"Kanda, bagaimana perasaan Kanda seandainya anak kita termasuk di antara para korban itu? Atau bagaimana perasaan Kanda apabila suatu saat anak kita harus menjadi tumbal untuk kejayaan dan kebesaran kerajaan ini seperti yang Kanda katakan?" tanya I Bajira Bajik Areng pada suaminya.

Karaeng Tunisombaya bungkam seribu bahasa. Kegelapan memancar dari matanya. Pertanyaan istrinya tak terjawab. Ia merasa tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan istrinya.

Terbayang pada Karaeng Tunisombaya mahkota yang harus dipertahankan. Mahkota dan singgasa kekuasaan adalah segalanya bagi dirinya. Hal-hal lain baginya adalah nomor dua. Hal-hal lain harus dikalahkan untuk kelestarian kekuasaannya. Karena itu, ia tak bisa membayangkan seandainya anaknya ternyata musuh yang diramalkan oleh Karaeng Botolempang akan menghancurkan kerajaan Gowa. Sungguh, ia tak bisa membayangkan. Karena itu pula, pertanyaan istrinya tak akan



Karaeng Tunisombaya sedang membujuk istrinya yang sedang menangis

pernah terjawab oleh Karaeng Tunisombaya. Seandainya suatu ketika pertanyaan itu terjawab, barangkali hati I Bajira Bajik Areng akan remuk dibuatnya. Karaeng Tunisombaya pasti lebih berat menumbangkan anaknya demi menegakkan kekuasaannya.

Selang beberapa tahun kemudian Karaeng Tunisombaya kembali memanggil Karaeng Botolempangang.

"Hai Karaeng, masih adakah musuh yang akan menumbangkan kekuasaan dan menghancurkan kerajaan ini?" tanya Karaeng Tunisombaya.

"Paduka, musuh ternyata masih hidup," jawab Karaeng Botolempangang.

"Bagaimana keadaan musuh sekarang ini?"

"Paduka, gigi anak yang akan menghancurkan kerajaan ini sudah mulai tanggal."

Karaeng Tunisombaya hanya diam terpaku. Ia tidak lagi memerintahkan perburuan dan pembunuhan. Wajah istrinya yang muram karena peristiwa perburuan dan pembunuhan itu masih terbayang di benaknya. Karena itu, kali ini ia bersikap menunggu. Menunggu perkembangan selanjutnya yang akan dikatakan Karaeng Botolempangang dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh musuh.

Beberapa tahun berselang, Karaeng Botolempangang kembali dipanggil Karaeng Tunisombaya.

"Hai Karaeng, sekarang ini bagaimana keadaan musuh yang akan menghancurkan Kerajaan Gowa?" tanya Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya.

"Paduka, bocah yang akan menghancurkan kerajaan ini telah berangkat remaja, gagah perkasa, dan sering memakai keris di pinggangnya," jawab Karaeng Botolempangang.

"Baik. Saat ini aku masih bisa bersabar menghadapi bocah yang akan menghancurkan kerajaan ini. Kita tunggu saja beberapa tahun lagi, sampai bocah itu benar-benar menjadi lawan yang setanding."

Beberapa tahun kemudian, seperti pernah diucapkan Karaeng Tunisombaya, Karaeng Botolempangang kembali dipanggil Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya.

"Hai Karaeng, bagaimana keadaan bocah yang bakal menjadi musuh Kerajaan Gowa sekarang ini?" tanya Karaeng Tunisombaya pada Karaeng Botolempangang.

"Paduka, bocah itu telah menanjak dewasa. Orangnya tangkas, pemberani, dan tidak ada orang yang ditakutinya."

"Bagaimana perawakan orang itu? Coba kau jelaskan selengkapnya! Sekarang aku tidak bisa bersabar lagi. Hari ini juga aku ingin mengetahui siapa orang yang akan menghancurkan kerajaan ini."

Menjawablah Karaeng Botolempangang dengan segera "Sebaiknya dibuatkan raga dan kemudian diadakan permainan raga di muka istana. Dalam permainan raga itu akan muncul musuh yang aku maksud."

Mendengar perkataan Karaeng Botolempangang itu, Karaeng Tunisombaya langsung memerintahkan membuat raga saat itu juga. Raga pun dibuat orang dalam waktu sekejap. Setelah raga itu selesai dibuat berkatalah Karaeng Botolempangang, "Sebaiknya diundang raja-raja kecil dan para pemuka adat." Raja-raja dan pemuka adat pun diundang Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya, untuk ikut serta ataupun menyaksikan permainan raga itu. Istana pun penuh sesak oleh hadirin, baik yang datang dari jauh maupun dari dekat.

Setelah semua undangan hadir di tempat peringitan raga itu, acara pun di mulai. Raga dilemparkan ke tengah arena dan pertandingan dimulai. Masing-masing peserta menunjukkan keterampilannya bermain raga. Masing-masing berusaha menyepak raga setinggi mungkin. Raga pun melambung tinggi karena disepak kuat-kuatan.

Di tengah pertandingan itu, Karaeng Tamisombaya yang duduk berdampingan dengan Karaeng Botolempanggang merasa penasaran. Musuh yang dikatakan Karaeng Botolempanggang belum juga tampak di arena pertandingan. Maka dari itu ia bertanya kepada Karaeng Botolempanggang, "Hai Karaeng, bagaimanaakah perawakan orang yang akan meruntuhkan istana Kerajaan Gowa?"

"Sabar, Paduka. Ia belum tampak hadir di arena pertandingan ini," jawab Karaeng Botolempanggang dengan tenang.

"Katakanlah padaku apabila ia telah hadir di tempat ini." "Tidak lama lagi, Paduka."

"Baik, Paduka."

Acara permainan raga itu terus berlangsung. Beberapa babak permainan telah berlalu. Akhirnya, setelah permainan raga berlangsung cukup lama, permainan dihentikan untuk istirahat. Ketika beristirahat itu, raja-raja kecil dan para pemuka adat duduk bersama dengan tertib sesuai tingkat kedudukannya masing-masing. Hidangan makanan dan minuman pun datang mengalir. Seratus dua puluh remaja putri yang merupakan abdi dalam istana mengantarkan hidangan itu dengan penuh keramahan. Tidak ada undangan yang tidak kebagian hidangan, semuanya

kebagian, dan semuanya dilayani dengan ramah. Setelah acara bersantap dihidangkan pula kue-kue oleh dara-dara jelita yang berkain berbunga-bunga. Semuanya bersukaria menikmati makanan dan minuman yang disajikan. Baik para hamba maupun kaum bangsawan, semuanya beriang hati. Mabuk kegembiraan terasa sampai sudut-sudut istana.

Sementara itu, ditengah-tengah suasana yang riang Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya, tampak gelisah dan tidak sabar lagi. Tanyanya pada Karaeng Botolempangang, "Hai Karaeng, mana musuh yang akan menghancurkan kerajaan ini?"

"Sabar, Paduka. Perasaanku mengatakan Paduka pasti akan menyaksikan orannya hari ini juga."

"Tapi aku sudah tidak sabar lagi, Karaeng. Aku ingin meremukkan musuh begitu aku tahu siapa orangnya."

"Sabar, Paduka. Aku yakin dalam waktu singkat ini Paduka akan melihat siapa musuh yang akan menghancurkan kerajaan ini. Tidak lama lagi, Paduka."

2. KARAENG ANDI PATUNRU

Di tengah-tengah suasana istana yang meriah dan penuh keramaian itu, istri Raja Gowa, I Bajira Bajik Areng tiba-tiba merasa gelisah. Dalam suasana yang ramai itu ia tidak menemukan wajah putra kandung yang amat dicintainya, Karaeng Andi Patunru.

Karena rindunya akan wajah anaknya, dalam suasana yang hingar-bingar penuh manusia itu I Bajik Areng berjalan Hilir mudik dengan kegelisahan yang tak kunjung padam. Ia mencari ke depan, ke belakang, ditegoknya arah kiri dan kanan. Namun Karaeng Andi Patunru tak kunjung ditemukan. I Bajira Bajik Areng makin gelisah saja. Tiba-tiba perasaan I Bajira Bajik Areng menggerakkan langkah kakinya ke lantai atas. Ia langsung menuju ke tempat peraduan anaknya dan didapatkannya Karaeng Andi Patunru sedang tidur dengan pulasnya. Setelah terdiam beberapa lama dibangunkannya Karaeng Andi Patunru, "Wahai anakku! Bangunlah kau. Mengapa kau tidur demikian pulas, sementara kaum sebayamu telah datang dari berbagai penjuru dan berkumpul di depan istana. Kaum sebayamu semuanya asik

bertanding di arena permainan raga. Hanya kau saja yang tak tampak. Anakku, bangunlah kau! Sadar dan bangkitlah kau dari tempatmu tidur!" Akan tetapi, Karaeng Andi Patunru tak kunjung bangun. Tidurnya makin pulas saja. Akhirnya, setelah tidak berhasil membangunkan Karaeng Andi Patunru, I Bajira Bajik Areng kembali menuju singgasana mendampingi Karaeng Tunisombaya.

Sementara itu, Karaeng Andi Patunru terbenam dalam mimpi yang menakutkan. Seekor ular besar tiba-tiba saja menyergapnya dari belakang dan melilit tubuhnya. Ia tidak kuasa melepaskan diri. Jeritan minta tolong yang keluar dari mulutnya sia-sia saja. Seorang diri ia berusaha melepaskan diri dari lilitan ular itu. Namun, ular itu makin kuat membelit tubuhnya.

Di arena permainan raga pertandingan makin seru. Sorak-sorai penonton membahana memecah langit. Gemuruh suara menderu-deru di sekitar arena. Kegelisahan Karaeng Tunisombaya semakin memuncak. Karaeng Botolempangang tak kunjung memberi isyarat siapa musuh yang akan menghancurkan Kerajaan Gowa. Maka dengan nada tak sabar ia bertanya pada Karaeng Botolempangang, "Karaeng, mana musuh yang akan menghancurkan kerajaan ini?" Apakah ia telah hadir di arena ini?"

"Belum, Paduka," jawab Karaeng Botolempangang. "Paduka, mana putra Paduka, Karaeng Andi Patunru? Agaknya ia belum tampak di arena permainan ini."

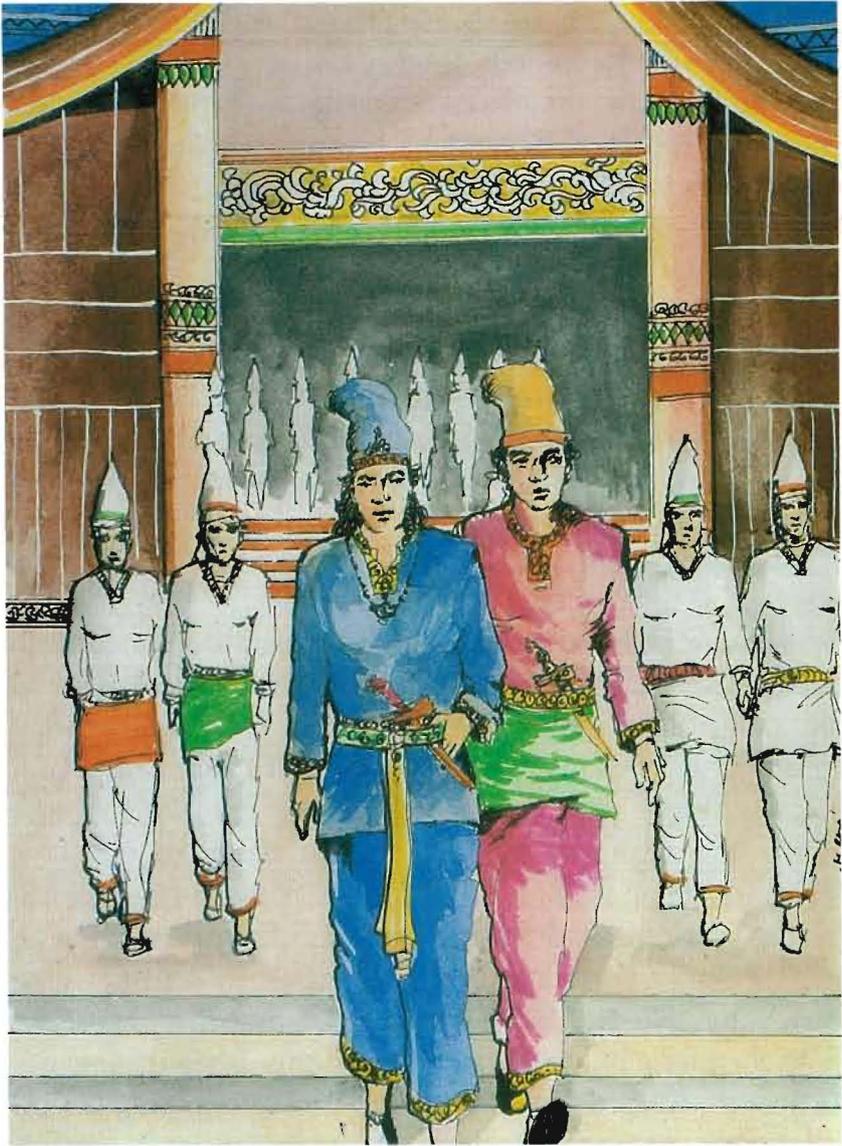
Dengan terburu-buru, Karaeng Tunisombaya menuju ke tempat peraduan anaknya. Didapatinya Karaeng Andi Patunru sedang menggeletak tidur dengan pulasnya.

Darah Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya naik ke ubun-ubun menyaksikan anaknya tidur pulas, sementara di depan istana penuh sesak dengan manusia dari berbagai penjuru. Pemuda-pemuda sebaya Karaeng Andi Patunru juga telah hadir semuanya tanpa kecuali. Dengan nada marah Karaeng Tunisombaya membangunkan Karaeng Andi Patunru, "Hai anakku, bangunlah! Sadar dan bangkitlah dari tidurmu! Semua raja kecil dan semua pemuka adat telah hadir di arena permainan raga. Hanya kau saja yang belum tampak."

Setelah dibangunkan berulang-ulang akhirnya Karaeng Andi Patunru bangkit juga dari tidurnya. Dirapkannya rambutnya yang panjang terurai. Habis itu dipakainya pula perhiasan yang merupakan pusaka dari neneknya. Kopiahnya memiliki hiasan emas yang melilit di pinggir kopiah, yang hanya mungkin dipunyai oleh seorang anak raja.

Selesai berdandan berdirilah Karaeng Andi Patunru. Ia berjalan didampingi saudaranya seayah, tetapi berlainan ibu, yaitu Patta Belo. Ibu Patta Belo merupakan orang kebanyakan. Berdua dengan Patta Belo, Karaeng Andi Patunru diapit oleh empat orang yang berpakaian serba putih, dua orang di sisi kanan, dua orang di sisi kiri. Delapan orang abdi dalam berjalan mengiringi dari belakang. Sesampai di tangga istana, duduklah Karaeng Andi Patunru berdua dengan Patta Belo dikelilingi oleh para pengawal dan hamba sahaya.

Sementara itu permainan raga terus berlangsung dengan seru. Raga disepak kuat-kuat dan melambung tinggi. Salah satu raga yang melambung tinggi itu jatuh tepat di depan Karaeng Andi Patunru, lalu menyusup masuk di



Karaeng Andi Patunru berjalan berdampingan dengan Patta Belo

antara kedua pahanya seakan-akan raga yang telah dimantrai. Karaeng Andi Patunru segera menangkap raga itu, menyepakinya kuat-kuat, dan raga itu pun melambung tinggi. Andi Patunru segera meloncat tinggi-tinggi mengikuti raga yang melambung. Beberapa kali ia melakukan gerakan demikian menyepak raga kuat-kuat kemudian melompat tinggi-tinggi mengikuti raga yang melambung. Ketika ia menyepak raga untuk terakhir kalinya, raga yang disepak Andi Patunru jatuh di depan istana. Andi Patunru segera menangkap dan kembali menyepak raga itu kuat-kuat sehingga mengenai tiang dan daun jendela istana. Daun jendela istana menjadi pecah berantakan, dan salah satu pecahannya mengenai Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Dalam keadaan demikian berkatalah Karaeng Botolempangang pada Karaeng Tunisombaya, "Dialah musuh yang akan menghancurkan Kerajaan Gowa!"

Tanpa berpikir panjang lagi Karaeng Tunisombaya langsung memerintahkan pada para serdadu yang berjajaga di sekitar istana, "Tangkap dan bunuh dia! Jangan biarkan dia lolos!"

Suasana sekitar istana pun mendadak menjadi ricuh. Banyak serdadu yang langsung melaksanakan perintah Karaeng Tunisombaya. Akan tetapi, banyak pula serdadu yang membela dan berusaha melindungi Karaeng Andi Patunru. Para serdadu yang berusaha menyelamatkan Karaeng Andi Patunru beranggapan bahwa tak ada dosa Karaeng Andi Patunru. Karena itu, mereka merasa tidak pada tempatnya membunuh Andi Patunru.

Arena permaian raga yang semula meriah telah berubah menjadi medan pertumpahan darah yang mengerikan. Darah menetes dan mengalir di setiap tempat. Jerit

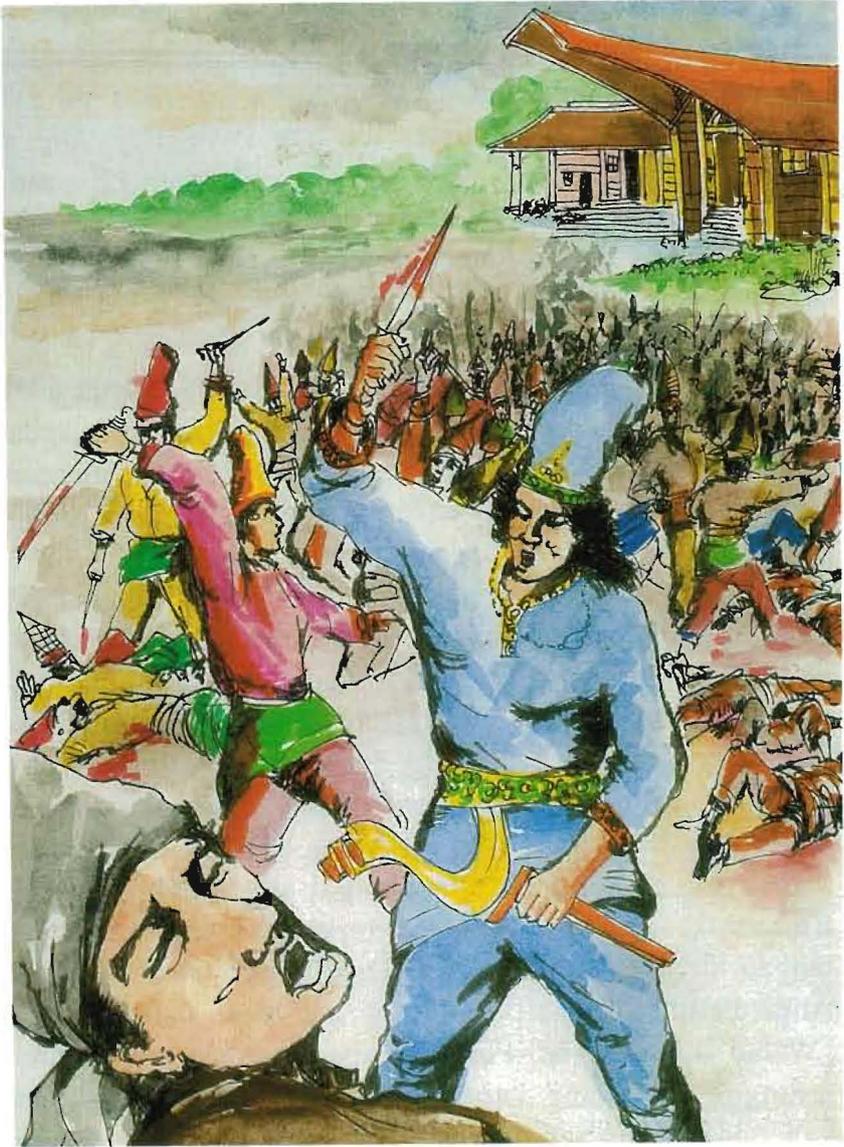
tangis dan jerit kesakitan menggema di mana-mana. Bunyi tombak dan pedang saling berlagu terdengar bergemuruh dengan sangat kerasnya. Bunyinya membangkitkan bulu roma. Akan tetapi, para sirdadu yang saling berperang tidak lagi ambil pusing. Dengan penuh nafsu mereka saling berlomba menghambisi nyawa lawan-lawannya. Para istri dan para anak yang kebilangan suami dan bapak hanya bisa meratap dari jauh. Nyawa manusia tidak ada lagi harganya di medan laga itu. Nyawa manusia tidak saja tidak lebih tinggi harganya daripada nyawa binatang atau tikus. Mayat telah bergelimpangan dan bertumpuk-tumpuk, tetapi pertumpukan tidak juga reda. Orang yang terluka parah tidak lagi terhitung. Bau amis darah yang mengalir memenuhi di mana-mana dan menimbulkan rasa mual. Akan tetapi, orang-orang yang berperang telah mati rasa. Perperangan terus berlanjut dengan seriu. Tak ada yang mencoba menyerah. Masing-masing berusaha menebas nyawa sebanyak mungkin. Kejar-mengejar dan saling memburu tak lagi terelakkan. Bunyi kaki yang berlarian terasa menggetarkan bumi.

Berdua dengan Patta Belo, Karaeng Andi Patunfu dengan lincah berkelit menghindar dari sabetan senjata lawan. Buluh mata tombak yang mengincar tubuhnya tak satu pun mengenai tubuhnya. Lawan semakin berlagu. Dengan penuh nafsu mereka berusaha menyalibkan senjatanya ke tubuh Karaeng Andi Patunfu dan Patta Belo. Akan tetapi, dengan tak kalah garang Karaeng Andi Patunfu membalas serangan lawan. Berdua dengan Patta Belo ia berusaha mempertahankan nyawa. Dan, satu per satu musuh terkapai ditebas pedangny.

Tak pernah terbayang pada Andi Patunru untuk melawan bapaknya sendiri. Namun, situasi telah memaksanya sedemikian rupa. Mau tak mau ia harus mengangkat senjata guna mempertahankan diri. Ia tak mau dirinya menjadi tumbal yang sia-sia. Toh bapaknya, Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya, lebih percaya pada mulut Karaeng Botolempangang daripada dirinya. Tak ada gunanya lagi membela diri dari tuduhan dan ramalan Karaeng Botolempangang. Satu-satunya jalan yang masih mungkin adalah membela diri dengan mengangkat senjata.

Matahari telah bergerak ke arah barat dan senja telah membayang, tetapi peperangan tak juga kunjung reda. Pedang dan tombak yang haus darah berkelebat mencari mangsa. Tanah di sekitar istana tak ada lagi yang kosong. Mayat-mayat bergelimpangan memenuhi tempat.

Akhirnya, karena serdadu Kerajaan Gowa jauh lebih besar dan jauh lebih kuat, Andi Patunru dan pembela-pembelanya terpaksa bergerak mundur dari arena pertempuran. Serdadu-serdadu Kerajaan Gowa pun kembali ke negerinya. Berdua dengan saudaranya, Patta Belo, Karaeng Andi Patunru menyebrangi Takbua, Sungai Kalibone, dan memotong jalan di Sungai Sangkarak. Akhirnya, mereka berdua sampai di rumah Karaeng Bongorok. Karaeng Bongorok terkejut menerima kedatangan mereka yang tiba-tiba. Dipeluknya tubuh Karaeng Andi Patunru sambil berlinang air mata dan katanya, "Wahai anakku, Andi Patunru. Apa gerangan yang terjadi sehingga kaudatang kemari? Sejak kau dilahirkan baru kali ini kaumenginjakkan kaki di kerajaanku. Andi Patunru, apa yang patut kuhadiahkan untukmu sebagai tanda bahagiaku menerima kedatanganmu?"



*Andi Patunru dan Patta Bello bertempur melawan
prajurit Kerajaan Gowa*

"Aku tidak bersedia menerima hadiah kalau hanya berupa kerbau, kuda, bahkan emas sekalipun. Aku ini, tanpa salah sedikit pun diusir dari Kerajaan Gowa, dikejar-kejar dari tanah kelahiranku. Tidak ada kelakuanku yang buruk, tak ada cacad celaku, tetapi nasibku lebih buruk daripada nasib seekor anjing. Karena itu, tunjukkanlah padaku jalan ke Lakbakkang."

Setelah terdiam beberapa saat karena terharu akan nasib Karaeng Andi Patunru, ditunjukkanlah oleh Karaeng Bongorok jalan menuju ke Lakbakkang. Di tengah perjalanan menuju Lakbakkang bertemulah Karaeng Andi Patunru dengan Karaeng Lakbakkang. Berkatalah Karaeng Lakbakkang pada Andi Pantunru, "Wahai anakku, Andi Patunru. Cobalah kemari, aku ingin bertanya padamu."

"Apa gerangan yang ingin ditanyakan?"

"Apa sebabnya sehingga kalian berdua sampai di tempat ini?"

"Aku telah diusir dari Kerajaan Gowa dan dikejar-kejar dari tanah kelahiran. Padahal, aku tidak bersalah sedikit pun, tidak berbuat sesuatu yang buruk, tidak berbuat sesuatu yang melanggar hukum dan adat, kata Karaeng Andi Patunru dengan sedih.

"Kalau demikian halnya," kata Karaeng Lakbakkang, "tinggallah kalian berdua di Lakbakkang. Kalau orang-orang Gowa masih juga kemari mencarimu, kita akan lawan mati-matian."

"Jangan kau berkata begitu," kata Karaeng Andi Patunru pada Karaeng Lakbakkang. "Hanya aku saja yang tidak baik bagi Kerajaan Gowa. Aku tidak ingin melibatkan orang lain." Namun, Karaeng Lakbakkang tidak

tega juga melihat keadaan Andi Patunru dua bersaudara. Dibujuknya Andi Patunru untuk bermalam di Lakbakkang. Andi Patunru pun memenuhi permintaan Karaeng Lakbakkang dan bermalam tiga hari tiga malam di Lakbakkang. Setelah itu mereka berdua meneruskan perjalanan.

Dengan hati gundah Andi Patunru berdua dengan Patta Belo melangkahkan kaki menerjang semak belukar, merambah siang dan malam dan menantang maut yang mengintai di mana-mana selama perjalanan. Tiba-tiba saja Andi Patunru teringat akan mimpinya yang mencekam dan menakutkan. Ular yang membelitnya dalam mimpinya itu ternyata masih saja membelit nasibnya yang malang. Ia belum bisa membebaskan diri dari belitan nasib buruk yang kini membayangnya. Ia merasa mimpi buruk yang pernah singgah padanya kini telah menjadi kenyataan. Kenyataan pahit yang harus disandangnya dalam perjalanan hidupnya.

Andi Patunru pun tiba-tiba terkenang pada tanah kelahirannya yang damai dan serba kecukupan. Ia terkenang pada orang-orang yang penuh sayang kepadanya. Namun, mereka semua kini jauh dan hanya ada dalam bayangan. Ia teringat pada bundanya yang memanjakannya sewaktu ia kecil, pada inang pengasuh satu lagi yang selalu menghiburnya kala ia menangis. Orang-orang yang dikasihinya, yang mempunyai tempat yang dalam di lubuk hatinya. Akan tetapi, mereka semua kini jauh dan tak tersapa. Hati Andi Patunru sungguh merasa tersiksa.

Biarpun hati Andi Patunru tersayat-sayat mengingat nasibnya yang malang itu, bulat tekadnya untuk suatu saat kembali ke tanah Gowa dan membalaskan sakit hatinya.

Ia merasa amat sakit hati pada Karaeng Botolempang yang telah memfitnah dirinya habis-habisan. Tak ada lagi kata maaf buat manusia terkutuk itu. Manusia yang hanya bisa mencari muka dan tak segan-segan mencelakakan sesamanya. Manusia busuk macam Karaeng Botolempang!

Hati kecil Andi Patunru juga menyesali bapaknya yang percaya penuh pada mulut Karaeng Botolempang. Semua kata-kata Karaeng Botolempangan ditelannya begitu saja tanpa ditimbang lagi. Dan Karaeng Botolempang yang penjilat itu mendapat angin dengan sikap bapaknya itu. Ia pikir bapaknya terlalu bodoh dan serakah. Demi tahta dan kekuasaan, bapaknya tak segan-segan menghabisi anak kandungnya sendiri.

Dengan semangat yang tak kunjung padam, akhirnya, Karaeng Andi Patunru sampai di Tanah Sidenreng setelah melewati Tanete, Tanah Baru, Takkalasi, Lipukassi, dan Pare-Pare. Andi Patunru langsung menemui Raja Sidenreng. Ketika tahu bahwa tamu yang menemuinya adalah putra Raja Gowa. Raja Sidenreng dengan penuh hormat memeluk dan mencium Andi Patunru dan Patta Belo. Keduanya disambut dan dilayani bagaikan pengantin. Dara-dara jelita yang berbaju sutera merah mengalungkan karangan bunga ke leher Karaeng Andi Patunru. Air mata Andi Patunru berlinang terharu disambut begitu hangat dan bersahabat.

Setelah Andi Patunru dan Patta Belo cukup beristirahat, bertanyalah Raja Sidenreng pada Andi Patunru, "Wahai anakku, mengapa kau berdua sampai di tempat ini, menempuh perjalanan jauh meninggalkan tanah kelahiranmu?"

Dengan sedih Andi Patunru menjawab, "Aku telah diusir dari Kerajaan Gowa, dikejar-kejar dari tanah kelahiranku. Padahal, sedikit pun aku tak berbuat salah. Tak ada kelakuanku yang buruk, tak ada tindakanku yang melanggar hukum dan adat. Hanya karena Raja Gowa terlalu percaya pada perkataan Karaeng Botolempangang, pembantu terdekatnya. Segala apa yang diucapkan oleh Karaeng Botolempangang dipercayainya begitu saja. Karaeng Botolempangang telah memfitnahku. Ia meramalkan dan menuduh aku sebagai orang yang akan menghancurkan Kerajaan Gowa. Raja Gowa percaya saja akan ramalannya yang ngawur dan tanpa dasar itu."

Berkatalah Raja Sidenreng dengan penuh haru, "Kalau demikian keadaanmu, tinggallah di Sidenreng. Pilihlah gadis yang kausukai di kerajaan ini, lalu kawinlah kau di kerajaan ini. Mudah-mudahan ada keturunanmu yang menjadi raja di Sidenreng. Dan, kelak anakmu yang akan kembali ke tanah Gowa untuk menemui kakek-neneknya. Ibarat intan kau kusenangi dan ibarat emas kau kusimpan dalam hati. Kau sangat berkenan di hatiku."

"Tidak usah aku kawin dan bersanding dengan sederajatku," kata Karaeng Andi Patunru datar, "kalau Paduka tidak bersedia membawaku kembali ke Tanah Gowa."

"Bukan orang semacam aku yang akan memerangi Kerajaan Gowa," tukas Raja Sidenreng. "Jangankan memerangi, menyebut akan mengangkat senjata untuk melawan Kerajaan Gowa pun aku tak sanggup dan tak berani."

Tujuh hari tujuh malam lamanya Andi Patunru dan Patta Belo bermalam di Sidenreng. Kedua putra raja itu

pun berpamit diri pada Raja Sidenreng karena akan meneruskan perjalanan untuk mencari dan menemukan kerajaan yang sanggup memerangi Kerajaan Gowa. Berucaplah Andi Patunru sebelum berangkat, "Ayam jago dari Mangngasa yang telah disembelih akan kembali bertengger dan berkokok di tempatnya," Itulah ucapan yang menunjukkan kebulatan tekad Andi Patunru untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Raja Sidenreng pun berpesan pada karaeng Andi Patunru. Katanya, "Wahai anakku, hati-hatilah dalam perjalanan. Jangan kaulengah dan lalai. Ingatlah selalu tanah kelahiranmu. Moga-moga kaudapat kembali ke kampung halamanmu seperti sediakala. Aku bersedia menemanimu kembali ke tanah Gowa. Namun,aku sangat takut mengangkat senjata melawan Gowa. Aku pun segan pada Kerajaan Gowa sebab hanya Gowa tempatku meminta bantuan dan tempatku mengadu. Apa pun kata Gowa, apa pun keinginan Gowa akan aku ikuti. Jadi, jangan kaubayangkan aku akan bangkit melawan Gowa. Sungguh, aku tak sanggup!"

Setelah raja Sidenreng berkata demikian, berangkatlah Karaeng Andi Patunru berdua dengan Patta Belo menuju Kerajaan Bone. Beberapa waktu kemudian, tibalah keduanya di Kerajaan Bone. Keduanya langsung memasuki halaman istana Kerajaan Bone dan menemui pengawal yang berjaga di muka pintu istana. Pengawal istana segera menegur keduanya, karena kedua orang itu memasuki istana tanpa izin. "Hai anak muda! Dari mana kauberdua datang sehingga menginjakkan kaki di halaman istana Kerajaan Bone ini, dan apa pula perlumu sehingga kalian berdua datang dari jauh?"

"Kami berdua berasal dari Kerajaan Gowa," Jawab Andi Patunru dengan tenang. "Kami berdua putra Karaeng Tunisombaya, raja yang memerintah dan berkuasa di Kerajaan Gowa."

Pengawal istana sangat terkejut mendengar jawaban Andi Patunru. Dengan penuh hormat, dipersilakannya Andi Patunru dan Patta Belo menunggu karena ia akan melaporkan kedatangan kedua putra raja Gowa itu kepada Raja Bone. Raja Bone yang sedang duduk-duduk di singgasananya agak tersentak kaget melihat pengawal istana yang tergopoh-gopoh datang menghadap.

"Apa gerangan yang terjadi sehingga kaudatang menghadapku tanpa aku minta?" kata Raja Bone pada pengawal istana.

"Paduka, ada dua orang di muka istana yang mengaku berasal dari Kerajaan Gowa. Keduanya mengaku sebagai putra raja Gowa," kata pengawal istana.

"Suruh keduanya kemari untuk menemuiku."

"Baik, Paduka."

Pengawal istana segera menemui Andi Patunru dan Patta Belo yang menunggu di depan istana. Keduanya dipersilakan masuk ke dalam istana untuk menemui Raja Bone. Setelah kedua orang itu duduk di hadapannya, bertanyalah Raja Bone pada Andi Patunru dan Patta Belo, "Apa maksud kedatanganmu kemari?"

"Paduka, kedatangan kami berdua kemari adalah guna meminta bantuan untuk menumbangkan kerajaan Gowa."

"Apa maksudmu berkata begitu?"

"Aku ini tidak bersalah sedikit pun, tetapi aku dikejar-kejar dan diusir dari Tanah Gowa, tanah kelahiranku."

"Siapa pula kau ini sesungguhnya sehingga kau berkata demikian?"

"Aku ini putra Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Aku ini cucu Somba Barombong. Aku datang kemari membawa duka yang tak terkira, yang tak lagi dapat aku tanggungkan. Karena tak ada salahku, tak ada tindakanku yang buruk, tak ada pelanggaranku terhadap hukum dan adat, aku diusir dari Kerajaan Gowa yang amat aku cintai. Itulah sebabnya aku datang kemari, berdua dengan saudaraku lain ibu, Patta Belo. Aku ingin menyampaikan semua yang aku alami pada paduka. Aku pun ingin memohon kemurahan hati Paduka untuk membawaku kembali ke Tanah Gowa."

"Hatiku sesungguhnya ingin membawamu kembali ke Tanah Gowa. Akan tetapi, tanah Bone dan tanah Gowa adalah dua bersaudara yang tak terpisahkan. Apabila Bone sakit, Gowalah yang akan mengobati. Apabila Bone mengalami kekurangan, Gowalah yang akan membantu, dan apabila Gowa mengalami keuangan, Bone pulalah yang akan membantu. Jadi, sungguh tidak patut dan tidak pada tempatnya Bone dan Gowa saling berperang, saling membinasakan. Itu tidak mungkin. Oleh karena itu, tinggallah kau di Bone. Carilah istri yang sederajat denganmu. Dengan begitu, mudah-mudahan di kemudian hari ada keturunanmu yang terhormat di Bone. Kaupun akan dijadikan anak raja yang berkuasa, sehingga kau dapat memilih daerah yang ingin kaukuasai. Mudah-mudahan pula anakmu nanti yang akan menggantikan kedudukan neneknya di Kerajaan Gowa."

"Sungguh baik hati Paduka," kata Karaeng Andi Patunru. "Aku sangat berterima kasih dengan semua kebaikan hati Paduka. Aku pun tak menolak untuk kawin dan beristri di Bone. Namun, hatiku sungguh pedih apabila Paduka tak mau mengantarkanku kembali ke Tanah

Gowa yang amat aku cintai. Lebih baik aku tinggalkan saja Tanah Bone karena dengan berlama-lama di negeri orang kepedihan hatiku akan semakin terasa."

"Kau akan ke mana? Daerah mana pula yang akan kaulalui? Banyak binatang buas yang akan menghadang perjalanan nanti. Di hutan akan kaujumpai babi hutan yang garang, ular yang berbisa, kerbau liar yang akan menandukmu, dan harimau yang akan menerkammu. Semua binatang itu akan memangsamu tanpa ampun. Di lembah yang akan kaulewati kaujuga akan dimangsa binatang buas. Di padang belantara kau pun tak mungkin lolos dari sergapan ular berbisa dan kau akan mati terkapar menjadi makanan burung-burung yang ganas pemakan bangkai."

"Aku tidak mungkin menolak takdir. Kalau aku memang ditakdirkan mati dalam terkaman binatang buas, aku rela mati dengan cara demikian. Aku pun rela mati di padang-padang asing yang jauh dari manusia kalau memang aku ditakdirkan berkubur di tempat semacam itu. Aku yakin dan berserah diri pada Allah yang Mahakuasa. Aku yakin pada yang Mahakuasa yang akan membawa nasibku entah ke mana. Aku akan kembali ke tanah kelahiranku, Gowa, setelah aku menemukan kawan yang tangguh yang akan menumbangkan kesombongan Gowa."

Setelah berkata demikian, Karaeng Andi Patunru bermohon diri pada Raja Bone. Ia pun berucap sebelum meninggalkan halaman istana Kerajaan Bone. Ucapnya, "Ayam jantan dari Katangka, ayam jantan yang telah dibantai di kemudian hari kelak akan kembali ke dalam benteng." Itulah ucapan yang menunjukkan keteguhan tekad Karaeng Andi Patunru untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Andi Patunru pun berdua dengan Patta Belo melanjutkan perjalanannya. Ke mana kaki mambawa ke sanalah mereka berdua melangkah. Hutan yang lebat dan gunung yang tinggi tak lagi mereka hiraukan. Rasa penat akibat perjalanan panjang juga tak lagi mereka perhitungkan.

"Kita telah lupa makan. Tidur pun hampir tak sempat lagi," kata Patta Belo.

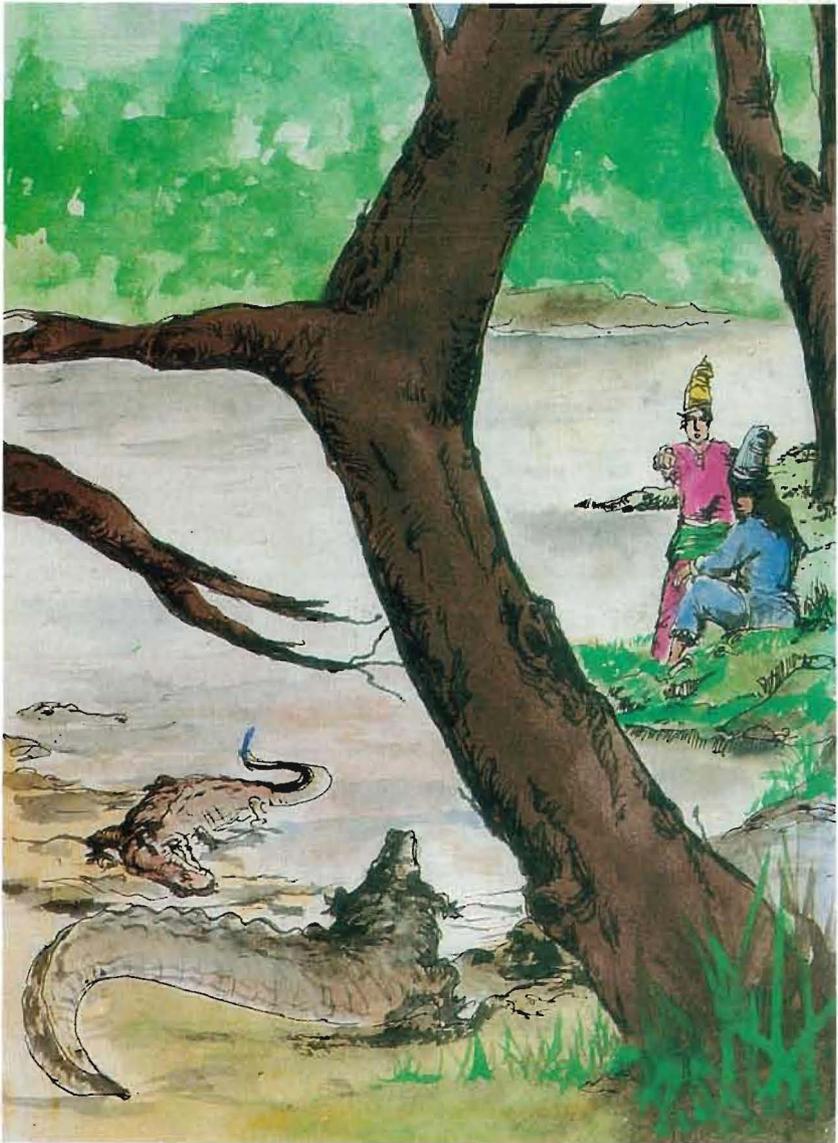
"Jangan pikirkan itu," hibur Andi Patunru pada Patta Belo. "Kita berjalan saja mengikuti kata hati. Semakin jauh kita berjalan akan semakin banyak yang kita lihat dan alami. Mudah-mudahan itu semua ada manfaatnya yang bisa kita petik di kemudian hari."

Andi Patunru berdua dengan Patta Belo terus melangkahkan kaki. Mereka mendaki gunung, menuruni lembah, menyeberangi sungai. Suatu saat tibalah mereka di pinggir sungai yang besar, yang penuh buaya. Mereka berhenti sejenak menyaksikan buaya-buaya itu.

"Pasrahkan saja semua yang akan terjadi pada Allah Yang Mahakuasa," kata Andi Patunru. "Kalau memang belum ajal kita, buaya-buaya itu tidak akan mengganggu perjalanan kita. Kita seberangi saja sungai ini."

Menyeberanglah Andi Patunru di sungai yang penuh buaya itu. Patta Belo mengikuti dari belakang. Buaya-buaya itu ternyata hanya berdiam diri ketika keduanya menyeberangi sungai. Keduanya memang ditakdirkan masih jauh dari ajal.

Setelah menempuh perjalanan yang jauh, disiksa kantuk dan lapar, dua bersaudara itu sampai di wilayah Lemo-lemo. Andi Patunru menanyakan rumah Gallarrang Lemo-lemo pada penduduk yang dijumpainya. Setelah



Andi Patunru dan Patta Bello beristirahat di tepi sungai

berjalan beberapa saat, sampailah Andi Patunru dan Patta Belo di rumah Gallarrang Lemo-lemo.

Gallarrang Lemo-lemo yang melihat kedatangan Andi Patunru dan Patta Belo segera menuntun keduanya masuk ke dalam rumah. Gallarrang Lemo-lemo berusaha melayani tamunya sebaik-baiknya.

"Wahai anak muda, dari manakah asal-usulmu sehingga sampai di tempat ini?" tanya Gallarrang Lemo-lemo pada Andi Patunru.

"Aku ini putra mahkota Kerajaan Gowa," jawab Andi Patunru.

"Apa maksud kedatanganmu kemari, ke daerah yang gersang dan miskin ini?"

"Kami berdua hendak menuju Buton."

"Apa maksud kalian akan ke sana, padahal kalian harus melalui laut yang dalam untuk sampai ke Buton?"

"Aku sedang mencari lawan yang mampu meruntuhkan Kerajaan Gowa."

"Bukan kerajaan seperti Buton yang mampu melawan dan meruntuhkan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa terlalu kuat. Mereka memiliki serdadu-serdadu pilihan yang tangguh. Mereka juga memiliki serdadu-serdadu berani mati yang membabi buta dalam setiap pertempuran. Tak ada satu pun kerajaan yang berani melawan Kerajaan Gowa. Apalagi Kerajaan Buton."

"Biarpun Kerajaan Buton tidak mampu melawan Kerajaan Gowa, tetapi aku ingin sekali bertemu dengan Raja Buton. Karena itu, aku mohon kemurahan hati Paduka untuk mengantarkan kami berdua ke Kerajaan Buton."

"Kerajaanku demikian miskin sehingga perahu pun

aku tak punya. Namun, aku bisa mengantarkanmu ke Karaeng Bira. Ia memiliki perahu dan bisa mengantarkanmu ke Kerajaan Buton."

"Hatiku sangat terharu menyaksikan usaha Paduka mencarikan jalan keluar dari masalah yang tengah menimpaku. Sungguh aku tak tahu bagaimana membalas budi baik Paduka."

Keesokan harinya, pagi-pagi benar berangkatlah Andi Patunru ke rumah Karaeng Bira diantar oleh Gallarrang Lemo-lemo. Karaeng Bira yang tengah berangin-angin di depan rumahnya terkejut melihat kedatangan Gallarrang Lemo-lemo. "Baru kali ini kausudi menginjakkan kaki di halaman rumahku," kata Karaeng Bira pada Gallarrang Lemo-lemo. "Apa pula maksud kunjunganmu yang tiba-tiba dan tak terduga ini?"

"Ada hajatku sehingga aku datang kemari menemui Karaeng," kata Gallarrang Lemo-lemo.

"Apa pula gerangan yang kauhajatkan?" tanya Karaeng Bira. "Atau barangkali lebih baik kita naik ke rumah untuk membicarakan yang kauhajatkan padaku."

Mereka pun naiklah ke rumah Karaeng Bira, dan Gallarrang Lemo-lemo berbisik ke telinga Karaeng Bira, "Karaeng, kenakanlah bajumu yang baru, pakailah sarung dan songkokmu yang bagus-bagus. Jika mungkin, pakailah songkok kebangsawananmu."

"Mengapa aku harus memakai songkok yang begitu mulia?" tanya Karaeng Bira pada Gallarrang Lemo-lemo.

"Tamunya yang aku bawa ini adalah putra mahkota Kerajaan Gowa."

Karaeng Bira pun segera mengenakan pakaian ke-

besarannya, dan turunlah ia bersama istrinya menjemput Karaeng Andi Patunru. Andi Patunru dituntunnya memasuki halaman rumah, kemudian menuju ruang tamu. Di ruang tamu permadani merah telah terhampar dan dara-dara jelita telah siap menyambut kedatangan Karaeng Andi Patunru beserta saudaranya Patta Belo. Andi Patunru dua bersaudara disambut dan dilayani seperti pengantin laki-laki yang berkunjung ke rumah pengantin perempuan. Makanan yang lezat-lezat pun dihidangkan kepada Andi Pantunru dan Patta belo.

Di tengah sambutan yang meriah dan hangat itu, pikiran Andi Patunru semakin kalut. Terbayang nasibnya yang malang, yang harus dibawanya ke mana-mana; terbayang bundanya yang menyayanginya sepenuh hati; terbayang adik-adiknya yang sangat dikasihinya; terbayang pula kampung halamannya tempat ia selalu bermain dan berdendang bersama sanak keluarganya. Kini, semua jauh, semua hanya kenangan. Tak ada lagi tempat mengadu, tak ada lagi tempat bersuka.

Makanan lezat-lezat yang disajikan kepada Andi Patunru seperti percuma saja. Tak tampak nafsu makan pada diri Andi Patunru. Bahkan ia menitikkan air matanya. Melihat mata Andi Patunru basah, karaeng Bira segera menghibur, "Wahai anakku, janganlah kau bersedih hati. Tenangkanlah hatimu dan mohonlah ampun pada Tuhan Yang Mahakuasa. Minta ampun juga kepada kedua orangtuamu sehingga kau dapat kembali ke kampung halamanmu tanpa mengalami kesulitan."

"Bawalah aku te tanah Buton. Mudah-mudahan orang-orang Buton yang bisa membawa aku kembali ke tanah Gowa untuk menemui kedua orangtuaku dan sanak

saudaraku,” kata Andi Patunru kepada Karaeng Bira sambil menghapus air matanya.

Setelah tiga hari tiga malam Andi Patunru berada di Bira dipilihlah tiga perahu yang akan membawa mereka ke Buton. Andi Patunru satu perahu dengan Karaeng Bira, Patta Belo satu perahu dengan Gallarrang Lemo-lemo, dan satu perahu lagi berisi perbekalan pelayaran dan serdadu-serdadu pengawal. Setelah segalanya siap, layar pun dikembangkan. Sang jurumudi pun berucap, "Bertiuplah wahai angin Bira. Bertiuplah sambung-menyambung dengan angin Lemo-lemo sebab aku akan ke timur mengantarkan putra Karaeng Tunisombaya, Raja Gowa. Bertiuplah, wahai angin!"

Angin pun bertiup mengantar ketiga perahu yang ditumpangi putra Raja Gowa, Karaeng Andi Patunru beserta rombongannya. Bendera kerajaan Gowa dan Bira berkibar dengan megahnya. Begitu pula panji-panji kebesaran kedua kerajaan. Ketiga perahu berlayar berjajar menuju ke arah timur, ke arah Buton.

Setelah berlayar siang malam beberapa lama akhirnya mulai kelihatan pucuk gunung Pulau Buton oleh rombongan Andi Patunru. "Kelihatan pulau di depan kita," begitu kata Patta Belo. Bangkitlah Gallarrang Bira dan berkata, "Betul penglihatanmu itu. Akan tetapi, ada baiknya kita amat-amati dulu dengan cermat. Jangan sampai kita menyangka itu gunung Pulau Buton, padahal bukan."

Juru mudi dengan cermat mengamati pulau yang mulai kelihatan di depan mata. "Aku yakin betul itulah Pulau Buton," katanya. Dan, ketiga perahu itu dengan pasti mengarahkan diri ke sana. Akhirnya, pada saat

matahari terbit—setengah berlayar tiga hari tiga malam—sampailah ketiga perahu itu di Pelabuhan Buton. Raja Buton yang telah bangkit dari peraduannya melihat ketiga perahu yang memasuki perairan Buton. Ia segera berkata pada pengawal istana kerajaan, "Wahai pengawal, kau lihat muatan apa yang dibawa oleh perahu yang baru saja merapat itu. Tanyakan juga, dari negeri mana mereka berasal dan akan ke negeri mana mereka. Tanyakan pula, mengapa mereka berlabuh di pelabuhan Kerajaan Buton. Kalau mereka pedagang, katakan pada mereka bahwa di kerajaan tidak ada yang patut dibeli dan tidak ada pula yang patut dijual. Kalau mereka datang ke Buton untuk menetap, katakan pada mereka bahwa tidak ada tanah tersisa di Kerajaan Buton. Seandainya pula mereka datang kemari untuk meminang gadis-gadis Buton, katakan pada mereka tidak ada gadis Buton yang cantik. Semuanya buruk rupa!"

Dengan segera pengawal istana menuju ke pantai, mengambil sampan dan mengayuhnya ke arah perahu yang ditumpangi Andi Patunru dan rombongannya. Setelah dekat dengan perahu Andi Patunru, bertanyalah Andi Patunru pada utusan Raja Buton itu, "Wahai utusan, apa maksud kedatanganmu kemari?"

"Ampun Tuanku," kata utusan Raja Buton itu. "Kedatanganku kemari adalah melaksanakan perintah Raja Buton. Perintah Raja tidak mungkin aku tawar-tawar lagi. Raja Buton memerintahkan padaku untuk menanyakan tentang asal dan tujuan perahu yang berlabuh di Pelabuhan Buton ini."

"Apa maksudmu?" tanya Gallarrang Bira.

"Raja Buton menyuruh periksa muatan perahu ini.

Apabila penumpang perahu ini ingin berdagangan, Raja buton mengatakan bahwasannya tidak ada yang patut diperjualbelikan di Kerajaan Buton. Tidak ada pula gadis yang patut diminati dan dipinang di Tanah Buton. Semuanya buruk rupa, dan Tuan-Tuan tidak akan berkenan memandangnya."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Wahai utusan, katakan pada Raja Buton bahwa perahu ini berasal dari Bira dan penumpangnya adalah Karaeng Tunisombaya, Raja Gowa. Kedatangan kami kemari adalah dengan maksud damai. Hati yang bersahabat yang kami bawa ke Kerajaan Buton, bukan hati yang panas yang ingin menyulut api peperangan dengan Kerajaan Buton. Wahai utusan, sampaikan salam damai kami pada Raja Buton yang kami muliakan dan kami sanjung. Wahai utusan, jangan lupa menyampaikan pada Raja Buton bahwa di dalam perahu berada putra mahkota Kerajaan Gowa."

Utusan Kerajaan Gowa dengan penuh hormat meninggalkan perahu yang ditumpangi Karaeng Andi Patunru. Ia segera menuju istana Kerajaan Buton untuk melapor kepada Raja Buton.

"Siapa penumpang perahu itu?" tanya Raja Buton tak sabar begitu dilihatnya pengawal istana yang diutusnyanya tiba.

"Paduka, perahu berasal dari Bira. Penumpangnya adalah putra mahkota Kerajaan Gowa, anak Karaeng Tunisombaya, cucu Somba Barombong."

Begitu mendengar keterangan utusan, berkatalah Raja Buton, "Kalau begitu, kembalilah kau ke perahu yang ditumpangi putra Raja Gowa. Kautemui Karaeng Andi

Patunru. Kaubujuk Andi Patunru datang kemari. Katakan padanya bahwa laksana zamrud ia amat aku sukai, laksana emas ia amat aku sayangi, dan laksana intan ia selalu kusimpan dalam hati. Katakan padanya bahwa Raja Buton sangat mengharapkan dan menunggu kedatangannya."

Segeralah utusan Kerajaan Buton balik kembali menuju perahu yang ditumpangi Andi Patunru untuk menyampaikan amanat Raja Buton: Sementara itu, Raja Buton memerintahkan semua penghuni istana untuk berhias diri. Katanya, "Wahai kalian para penghuni istana Kerajaan Buton! Berhias dan berpakaianlah dengan rapi sekarang juga! Kenakanlah pakaian kebesaran kalian, karena putra makhota Kerajaan Gowa akan datang kemari bersama saudaranya. Sambut dan sanjung keduanya dengan penuh hormat. Jangan sedikit pun kalian kecewakan hati keduanya."

Beberapa saat kemudian para penghuni istana telah rapi berhias diri. Yang laki-laki tampak tampan, yang perempuan tampak cantik molek. Semuanya berbondong-bondong ke pantai untuk menyambut kedatangan Karaeng Andi Patunru. Setelah ditunggu beberapa waktu kelihatanlah sampan yang ditumpangi Andi Patunru. Sampan Andi Patunru kemudian merapat ke pantai, dan Raja Buton pun segera menyambutnya. Dipeluk dan diciumnya Andi Patunru berkali-kali. Kemudian dituntunnya Andi Patunru menuju istana kerajaan. Dara-dara jelita dengan keramahan yang hangat mengiringi Andi Patunru dari belakang. Sepanjang perjalanan rakyat mengelu-elukan kedatangan Andi Patunru karena baru kali itu putra makhota Kerajaan Gowa berkunjung ke Tanah Buton.

Permadani merah telah menghampar di lantai istana

Kerajaan Buton. Makanan dan minuman yang lezat-lezat disajikan kepada Andi Patunru dua bersaudara. Setelah Andi Patunru selesai bersantap, bertanyalah Raja Buton kepadanya, "Wahai anakku, apa gerangan maksud kedatanganmu kemari sesungguhnya?"

"Aku hanya ingin melihat-lihat keadaan Kerajaan Buton. Barangkali semua yang aku alami dan aku lihat di Kerajaan Buton akan ada manfaatnya setelah aku kembali ke kampung halamanku," kata Andi Patunru.

Beberapa waktu berlalu sehingga malam pun tiba tanpa terasa. Menjelang peraduan, Raja Buton mengungkapkan keinginan dan harapannya pada Andi Patunru. Sesungguhnya Raja Buton ingi mengawinkan salah satu dari dua putrinya dengan Andi Patunru. Katanya, "Tinggallah kau di sini untuk beberapa lama. Aku ingin sekali melihat kaukawin dengan salah satu putriku. Putriku yang pertama bernama Sitti Bayang ri Jekne, dan putriku yang kedua Sitti Bayang ri Kilak, kau bisa memilih salah satu di antara keduanya, sehingga mudah-mudahan ada turunanku dari Raja Gowa. Moga-moga pula ada turunanmu yang diperhambakan oleh rakyat Buton siang dan malam."

"Aku bersedia menetap di Buton dan memperistri putri Raja Buton. Akan tetapi, yang aku kehendaki sekarang ini adalah Paduka bersedia mengantarkan diriku kembali ke Tanah Gowa."

"Mengapa hal itu yang kau kehendaki dari diriku?" tanya Raja Buton tak mengerti.

"Aku ini meninggalkan Tanah Gowa karena diusir dan dikejar-kejar. Padahal, tak ada kesalahanku sedikit pun. Tak ada pula pelanggaranku terhadap hukum dan adat

yang berlaku di Tanah Gowa. Karena itu, amat remuk perasaanku. Hanya Raja Butonlah tempatku mengadu dan meminta bantuan. Mudah-mudahan Paduka bisa melepaskan diriku dari nestapa ini dan mengantarkan diriku kembali ke Tanah Gowa," kata Andi Patunru.

"Hatiku terharu mendengar nasibmu yang dirundung nestapa. Aku juga ingin melepaskan dirimu dari nasib malang yang mengelilingimu. Akan tetapi, apa dayaku? Apalagi Buton tunduk dan bertuan pada Gowa. Buton juga tidak memiliki senjata dan tentara yang banyak seperti Gowa. Buton pun terlalu miskin untuk menanggung biaya perang."

Mendengar perkataan Raja Buton itu, sedihlah perasaan Andi Patunru. Air matanya berlinang menggenangi pelupuk matanya. Ia merenung-renung dengan perasaan remuk redam. "Dosa apakah yang telah aku perbuat sehingga Karaeng Botolempang sampai hati memfitnah diriku?" tanyanya dalam hati. "Aku terpaksa harus terlunta-lunta menanggung duka. Jauh dari kampung halaman, jauh dari orang yang mencintaiku dan yang aku cintai."

Raja Buton terharu menyaksikan keadaan diri Andi Patunru. Ia berusaha menghibur. Katanya, "Aku ikut merasakan kesedihanmu. Akan tetapi, apa yang akan kita perbuat untuk menghadapi Kerajaan Gowa. Berdoa sajalah! Semoga Allah Yang Mahakuasa dan Mahatahu akan membalas yang jahat. Mudah-mudahan di kemudian hari ada sanak keluargamu yang datang mencari dan menjemputmu."

"Semoga apa yang paduka ucapkan menjadi kenyataan. Aku ingin sekali berkumpul dengan sanak

keluargaku. Apabila di suatu saat nanti yang aku inginkan menjadi kenyataan, aku akan bernazar dengan berpesta di benteng kerajaan. Akupun akan mengelilingi benteng kerajaan tujuh kali berturut-turut dengan menunggang kerbau hitam yang bertanduk emas. Para serdadu pemberani yang tak takut mati yang akan menarik kerbau bertanduk emas itu," ucap Karaeng Andi Patunru.

"Semoga ucapanmu itu diterima dan dikabulkan oleh Allah Yang Mahakuasa. Aku rasa lebih baik kautinggal untuk sementara waktu di Kerajaan Buton ini," kata Raja Buton.

Andi Patunru menerima tawaran Raja Buton. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, sehingga tanpa terasa genaplah tiga tahun Andi Patunru berada di Tanah Buton.

Lama-kelamaan Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya mengetahui juga bahwa Andi Patunru berada di Buton. Ia mengetahui hal ini dari berita yang disampaikan oleh seorang pedagang yang berasal dari Rompegading. Ketika ke Buton untuk berdagang rotan, pedagang itu sering melihat Andi Patunru. Andi Patunru pun berpesan pada pedagang itu, "Wahai kaupedagang yang berasal dari Rompegading! Kalau kaunanti kembali ke Tanah Gowa, jangan sampai Raja Gowa tahu bahwa aku berada di sini. Jika Karaeng Tunisombaya tahu bahwa saya berada di Buton, pasti Kerajaan Buton akan digempurnya habis-habisan."

"Saya berjanji dan bersumpah tidak akan mengabarkan kepada Karaeng Tunisombaya tentang Karaeng Andi Patunru yang berada di Tanah Buton," janji pedagang itu pada Karaeng Andi Patunru.

"Jagalah mulutmu baik-baik! Karena dengan menjaga

mulutmu, kau akan melindungi dan menyelamatkan diriku," kata Andi Patunru kepada pedagang itu.

"Baik, Paduka."

Namun, di kemudian hari ternyata mulut pedagang itu tak sanggup memegang janji. Ia melaporkan Andi Patunru yang berada di Buton kepada Karaeng Tunisombaya.

"Benar apa yang kaukatakan bahwa Andi Patunru berada di Buton?" tanya Raja Gowa ketika menerima laporan pedagang dari Rompegading itu.

"Benar, Paduka. Benar sungguh apa yang aku katakan pada Paduka. Aku berbicara langsung dengan Karaeng Andi Patunru ketika aku berada di Buton."

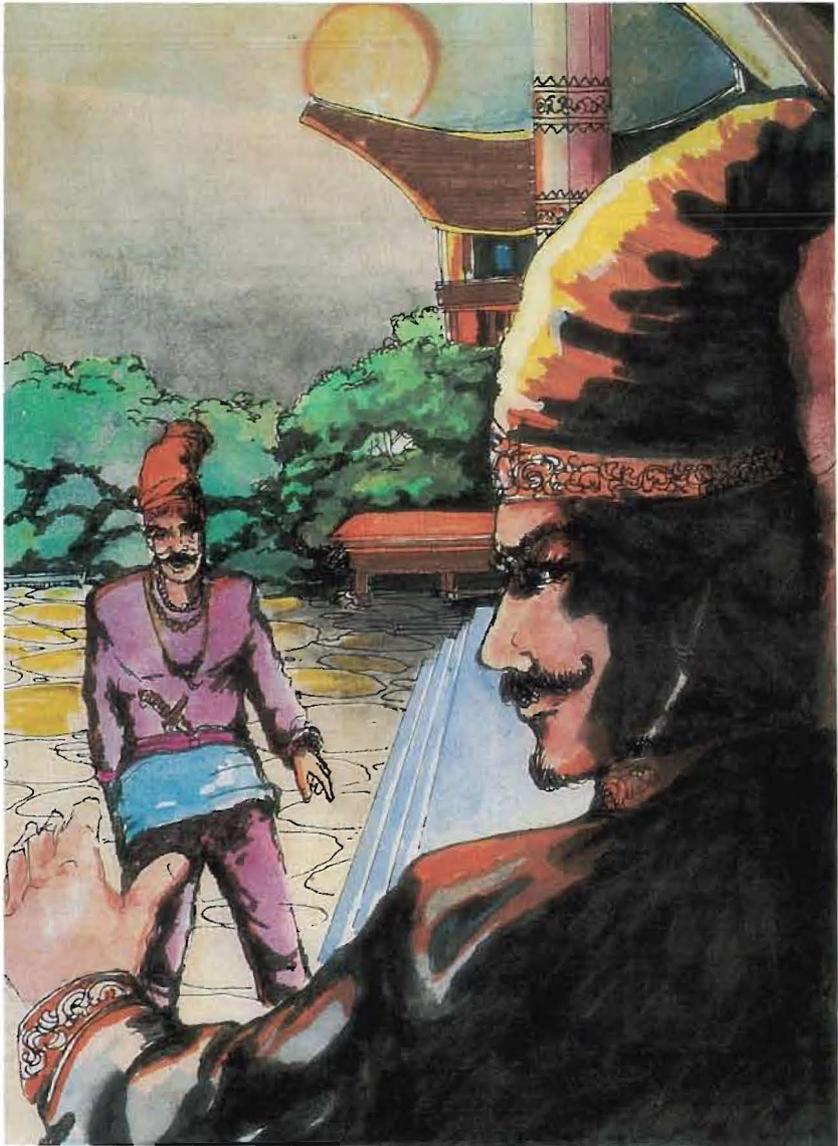
"Baiklah, aku percaya. Akan tetapi, kalau aku ke Buton dan ternyata aku tidak menemukan Andi Patunru di sana, lehermu akan aku tebas sehingga terpisah dari tubuhmu," ancam Karaeng Tunisombaya pada pedagang itu.

"Aku rela dibunuh kalau laporanku tidak benar. Aku relakan tubuhku dicincang sehingga tercerai-berai seperti pasir di pantai. Paduka, aku benar-benar melihat Karaeng Andi Patunru. Mukaku bertatap dengan mukanya, mataku dengan matanya, dan mulutku dengan mulutnya."

"Kau lihat juga Patta Belo kakak Andi Patunru?"

"Aku lihat juga, Paduka."

Seusai mendengar laporan dari pedagang yang berasal dari Rompegading itu, Raja Gowa segera mengadakan rapat di antara para panglima perang. Rapat menyepakati untuk menyerbu Kerajaan Buton. Raja Gowa pun berpesan, "Berangkatlah ke Tanah Buton untuk membunuh Karaeng Adi Patunru jika Karaeng Adi Patunru berada di sana. Akan tetapi, jangan kalian bunuh Andi Patunru. Kalian tawan saja Raja Buton bersama istrinya dan kalian



Seorang pedagang rotan sedang menghadap Raja Gowa

rampas harta kekayaannya jika memahli Andi Patunru berada di Buton. Akan tetapi, kalau Andi Patunru tidak berada di sana, jangan kalian melakukan sesuatu yang merugikan Kerajaan Buton."

Selang beberapa hari kemudian, para serdadu berikut perlengkapan perangnya siap berangkat ke tanah Buton. Empat puluh dua perahu telah disiapkan dan masing-masing perahu akan mengangkut seratus lima puluh orang serdadu lengkap dengan persenjataan turun keris, pedang, tombak, golok, dan lain-lain.

Pada hari yang ditentukan berangkatlah perahu sebanyak empat puluh dua itu. Laut dipenuhi dengan layar-layar yang berkembang dengan megahnya. Perahu-perahu sebanyak itu melaju menuju Buton. Pantai juga penuh sesak dengan manusia yang ingin menyaksikan iring-iringan perahu itu. Perempuan dan anak-anak yang ditinggalkan mengusap air mata karena sedih.

Setelah berlayar tiga hari tiga malam dengan laju sampailah perahu-perahu Kerajaan Gowa di perairan Buton. Raja Buton yang melihat perahu-perahu yang banyak itu berada di perairan Buton segea berkata pada Karaeng Andi Patunru. "Di laut kelihatan berlabuh empat puluh dua perahu. Menurut pendapatmu, perahu dari mana itu?"

"Menurut penglihatanku, perahu-perahu itu berasal dari Kerajaan Gowa. Pasti mereka datang kemari untuk mencari diriku. Pukullah gendang besar untuk mengumpulkan rakyat dan umumkanlah perang. Mereka harus dihadapi dengan perang karena aku telah jauh dari Kerajaan Gowa, tetapi mereka masih juga mencariku," kata Karaeng Andi Patunru.

"Lebih baik kau disembunyikan. Kau akan dimasukkan ke dalam sumur tua, kemudian ditimbuni dengan tanah, dan di atasnya akan diletakkan onggokan daun kering. Kita tidak mungkin berperang sebab kita akan hancur lebur melawan serdadu-serdadu Gowa."

"Apa yang Paduka anggap baik akan aku turuti," kata Andi Patunru dengan sedih.

Andi Patunru segera masuk ke dalam sumur tua, kemudian sumur itu ditimbun dan di atasnya ditutup dengan onggokan daun kering. Serdadu-serdadu Gowa telah menginjakkan kaki di Tanah Buton dan secepat kilat mereka mengepung istana Kerajaan Buton. Penjaga istana terkejut dan bertanya pada para serdadu itu, "Dari mana kalian dan apa maksud kalian mengepung istana Kerajaan Buton?"

"Cepat beritahu rajamu! Katakan padanya bahwa serdadu-serdadu Gowa telah mendarat," kata para serdadu itu.

Raja Buton yang dilapori penjaga istananya segera menemui salah satu panglima perang Kerajaan Gowa yang berada di depan istana. "Apa maksud kedatangan Tuan kemari lengkap dengan bala tentara dan persenjataan?" tanyanya.

"Ini perintah Raja Gowa, Karaeng Tunisombaya. Kata Raja Gowa, Raja Buton telah menyembunyikan Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo. Karena itu, Raja Gowa memerintahkan kami untuk menjemput Andi Patunru dan membawanya pulang ke Kerajaan Gowa. Ia akan dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya, tetapi ia gila dan melarikan diri tak tentu rimbanya. Sebab itu, tunjukkanlah di mana Andi Patunru kausembunyikan. Jika kau

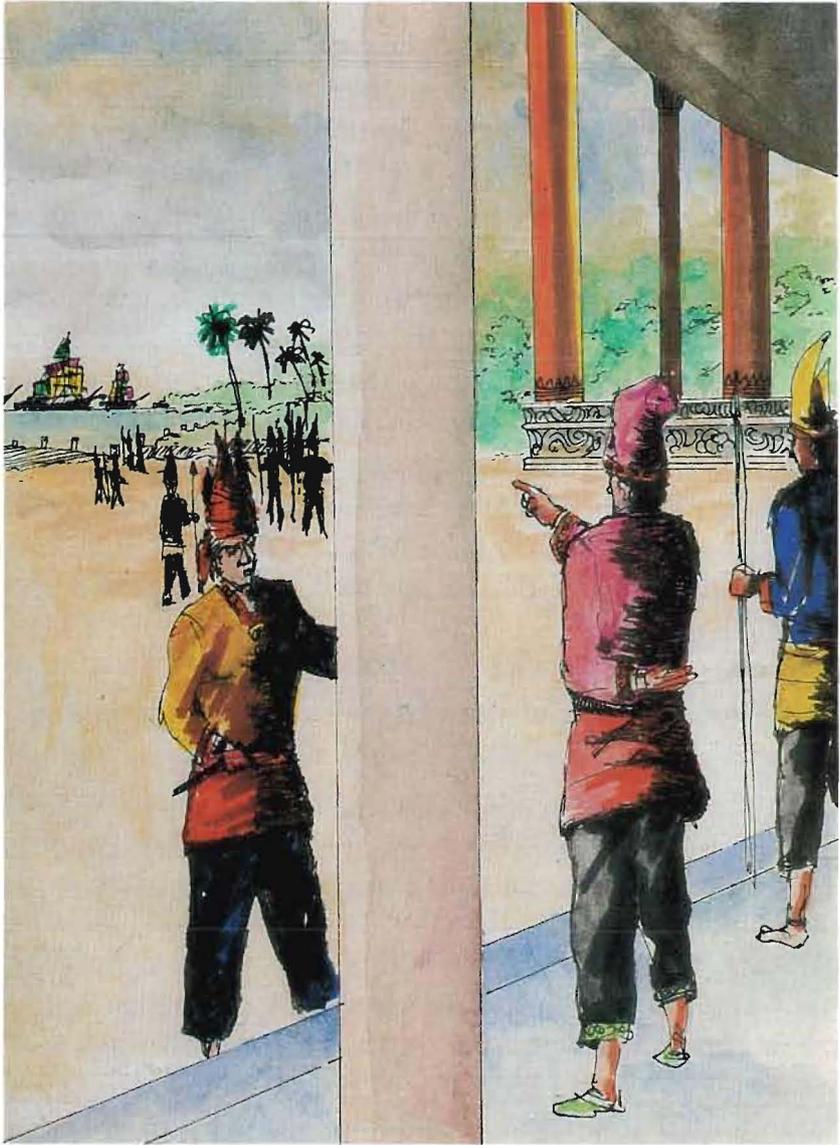
tidak bersedia menunjukkan, kami akan membumihanguskan Kerajaan Buton, dan raja Buton beserta istrinya akan kami tawan," kata panglima perang Kerajaan Gowa.

Setelah terdiam sejenak berkatalah Raja Buton, "Kami tidak akan mengaku karena kami memang tidak menyembunyikan Karaeng Andi Patunru. Walaupun kalian tidak mengancam, kami akan memberitahukan tempat persembunyian Andi Patunru jika memang ia berada di Tanah Buton. Bagiku, persahabatan Kerajaan Buton dengan Kerajaan Gowa adalah segalanya, dan aku tidak ingin menodai persahabatan yang telah terjalin sekian lama dengan menyembunyikan Karaeng Andi Patunru."

Akan tetapi, panglima perang Kerajaan Gowa belum sepenuhnya percaya akan perkataan Raja Buton. Ia segera memerintahkan para serdadunya, "Lebih baik kita cari jejak Andi Patunru. Kita lacak jejaknya di tanah Buton ini."

Para serdadu Gowa langsung menyebar ke semua pelosok Buton begitu mendengar perintah panglima perangnya. Mereka melacak dengan cermat setiap tempat yang dicurigai sebagai persembunyian Andi Patunru. Para serdadu Gowa bergerak siang malam tanpa mengenal lelah. Hutan rimba, gunung tinggi, gua yang terselip di kaki gunung, mereka jelajah dan mereka daki. Namun, para serdadu Gowa tak kunjung menemukan Karaeng Andi Patunru. Andi Patunru seperti hilang ditelan bumi.

Seminggu berlalu dan para serdadu Gowa gagal menemukan Karaeng Andi Patunru. Pencarian Andi Patunru pun dihentikan. "Omong kosong saja laporan pedagang Rampegading pada Karaeng Tunisombaya," kata salah satu panglima perang Gowa dengan gusar.



Raja Buton sedang menanyakan seorang panglima perang dari Kerajaan Gowa

"Bagaimana mungkin aku berbohong, Karaeng," kata pedagang Rampegading itu, "sedang aku yang diajaknya bercakap-cakap ketika berada di tanah Buton ini."

"Omong kosong saja perkataanmu. Kaukatakan Andi Patunru berada di sini, padahal sama sekali tidak kami temukan."

Kemudian berkata pula Raja Buton, "Buton akan diruntuhi gunung kalau Karaeng Andi Patunru berada di tanah Buton."

"Raja Buton, lebih baik kau bersumpah bahwa Karaeng Andi Patunru benar-benar tidak berada di Tanah Buton ini," kata panglima Gowa minta diyakinkan.

"Aku bersumpah, aku akan terkena penyakit yang tidak disembuhkan apabila Karaeng Andi Patunru berada di tanah Buton."

"Apa lagi yang akan menimpamu bila ternyata kau menyembunyikan Karaeng Andi Patunru?"

"Kerajaan Buton akan runtuh dan Raja Buton nasibnya tidak akan lebih baik dari seorang pengemis."

Setelah Raja Buton menyatakan sumpahnya, para serdadu Gowa kembali ke kerajaannya. Beberapa hari kemudian tibalah mereka di Tanah Gowa. Raja Gowa tak sabar lagi menunggu laporan panglima perangnya.

"Hai Karaeng, apakah kalian temukan Andi Patunru di tanah Buton?" tanya Raja Gowa.

"Kami sama sekali tidak menemukan Karaeng Andi Patunru di Tanah Buton. Kami hanya menemukan orang yang mabuk laut selama perjalanan."

Raja Gowa hanya bisa berdiam diri dengan hati masgul mendengar laporan panglima perangnya. Sementara itu, Karaeng Andi Patunru keluar dari tempat persem-

bunyiannya begitu serdadu-serdadu Gowa meninggalkan tanah Buton. Ia tinggal beberapa saat di Buton kemudian berpamit pada Raja Buton untuk melanjutkan perjalanannya.

Andi Patunru berbulat tekad untuk mencari kerajaan yang tangguh yang mampu melumpukan Kerajaan Gowa. Didatanginya Kerajaan Dima, Sumbawa, dan Bali. Akan tetapi, kerajaan-kerajaan yang didatangi Andi Patunru terlalu kecil nyalinya untuk berhadapan dengan Kerajaan Gowa. Kerajaan-kerajaan itu merasa bahwa mereka bukan lawan Kerajaan Gowa yang setanding. Mereka gentar berhadapan dengan angkatan perang Kerajaan Gowa yang terkenal tangguh, yang kuat di daratan dan berwibawa di lautan. Karena itu, Andi Patunru selalu memperoleh jawaban yang serupa setiap kali ia mengajak bersekutu kerajaan-kerajaan itu.

Akhirnya, Karaeng Andi Patunru memutuskan mendatangi Kerajaan Solo. Setelah berlayar puluhan hari, sampai juga ia di Kerajaan Solo. Raja Solo yang mengetahui ada perahu berlabuh di perarian Solo segera mengirimkan utusan untuk memeriksa perahu tersebut.

"Paduka, perahu itu berpenumpang putra mahkota Kerajaan Gowa," kata utusan yang dikirim kepada Raja Solo.

"Kalau begitu, minta dia datang kemari," perintah Raja Solo.

Utusan segera menjemput Karaeng Andi Patunru dan mengantarkannya ke Istana Kerajaan Solo. Di istana Raja Solo telah siap menyambut kedatangan tamunya. Andi Patunru disambut dengan ramah dan hangat.

"Wahai anakku, baru kali ini kau menginjakkan kaki

di bumi Solo. Apa gerangan yang kau cari dengan begitu jauh meninggalkan kampung halaman, menempuh pelayaran puluhan hari puluhan malam?" tanya Raja Solo pada Karaeng Andi Patunru.

"Aku meninggalkan kampung halamanku karena diusir, dikejar-kejar. Aku telah difitnah. Aku diramalkan akan meruntuhkan Kerajaan gowa, dan Karaeng Tunisombaya percaya begitu saja akan ramalan itu. Aku dianggap sebagai musuh Kerajaan Gowa. Karena itu, kedatanganku kemari adalah untuk mencari sekutu yang mampu mengantarku kembali ke Kerajaan Gowa, tanah kelahiranku," kata Karaeng Andi Patunru pada Raja Solo.

"Kau terlalu berharap dari Kerajaan Solo," kata Raja Solo. "Apa yang dimiliki dan diandalkan Kerajaan Solo untuk menyerbu Kerajaan Gowa yang demikian tangguh? Tidak ada persenjataan yang memadai di kerajaan ini. Meriam, senapan, kapal, kami tak punya. Untuk menundukkan Kerajaan Gowa diperlukan waktu bertahun-tahun. Perbekalan apa yang akan jadi andalan kami untuk perang bertahun-tahun? Kami tidak akan sanggup. Lagi pula, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Solo bagaikan dua bersaudara yang tak terpisahkan. Karena itu, bagaimana mungkin aku mengantarkanmu ke Kerajaan Gowa apabila aku harus berperang dengan Gowa."

"Apabila Kerajaan Solo tak sanggup menundukkan Kerajaan Gowa, kerajaan mana lagi yang mampu melawan Kerajaan Gowa?" tanya Karaeng Andi Patunru.

"Kerajaan Belanda satu-satunya kerajaan yang menurut pendapatku sanggup menaklukkan Kerajaan Gowa."

"Kapan Paduka akan membawaku ke sana?"

"Kita tunggu dulu kapal yang akan berlayar ke sana. Perahu terlalu kecil untuk melawan ombak pantai selatan yang demikian besar."

"Aku menyangkal kemampuan halamanku karena di-usir, dikejar-kejar. Aku telah ditinai. Aku ditamalkan akan menuntuhkan Kerajaan Gowa, dan Kerajaan Tunison-paya percaya begitu saja akan tamalan itu. Aku dianggap sebagai musuh Kerajaan Gowa. Karena itu, kedatanganku kemari adalah untuk mencari sekutu yang mampu mengantaraku kembali ke Kerajaan Gowa, tanah kelahiranku," kata Karaeng Andi Patutu pada Raja Solo.

"Kau terlalu berharap dari Kerajaan Solo," kata Raja Solo. "Apa yang dimiliki dan diabdikan Kerajaan Solo untuk menyerbu Kerajaan Gowa yang demikian tangguh? Tidak ada persenjataan yang memadai di kerajaan ini. Meriam, senapan, kapal, kami tak punya. Untuk menundukkan Kerajaan Gowa diperlukan waktu bertahun-tahun. Perbekalan apa yang akan jadi andalan kami untuk perang bertahun-tahun? Kami tidak akan sanggup. Lagi pula, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Solo bagaikan dua bersaudara yang tak terpisahkan. Karena itu, bagaimana mungkin aku mengantarkanmu ke Kerajaan Gowa apabila aku harus berangkat dengan Gowa?"

"Apabila Kerajaan Solo tak sanggup menundukkan Kerajaan Gowa, kerajaan mana lagi yang mampu melawan Kerajaan Gowa?" tanya Karaeng Andi Patutu.

"Kerajaan Belanda satu-satunya kerajaan yang mampu mendatangi dan sanggup menaklukkan Kerajaan Gowa."

3. KOMPENI

Kapal yang ditumpangi Andi Patunru dan Raja Solo berlayar dengan laju mengarungi lautan yang dalam. Gelombang besar terkadang menghantam kapal itu; namun, karena ukurannya yang besar dengan mudah kapal itu menghadapi gelombang lautan yang menghantam. Kapal yang ditumpangi Andi Patunru juga dipersenjataai meriam sebanyak dua belas buah, senapan mesin selusin, dan senapan biasa tujuh buah. Bajak laut yang ingin mendekati kapal itu jadi ciut hatinya melihat persenjataan yang terpasang di kapal tersebut. Beras dan perbekalan pangan lainnya juga telah disiapkan di kapal yang ditumpangi Andi Patunru dan Raja Solo itu, sehingga mereka mampu berlayar selama berbulan-bulan lamanya tanpa takut kelaparan.

Selama pelayaran, Andi Patunru hanya menemukan kebiruan laut di sekitarnya. Langit yang hanya berdiam diri semakin melengkapi perasaan sepi yang dialami Andi Patunru selama pelayaran. Ia merasa makin terasing, makin jauh meninggalkan tanah kelahirannya. Air matanya menetes tanpa disadari. Ia terkenang akan kampung

halamannya yang tak pernah sepi dari gelak dan canda. Ia terkenang akan bundanya, adik-adiknya, dan sanak saudaranya yang lain yang amat dicintainya.

Dendamnya pada Karaeng Botolempang yang telah memfitnahnya semakin membara. Ia ingin segera bisa kembali ke tanah kelahirannya untuk membalaskan sakit hatinya. Namun, Andi Patunru merasa makin sedih. Kepergiannya ke Kerajaan Belanda sekarang ini sama saja dengan memberi angin kepada Belanda untuk menanamkan kukunya di Nusantara. Kerajaan Belanda melalui VOC yang bercokol di Batavia atau lebih dikenal sebagai kompeni akan makin merajalela di bumi Nusantara. Lalu Andi Patunru teringat akan cerita-cerita yang pernah didengarnya. Cerita tentang keserakahan kompeni. Cerita tentang bagaimana Kerajaan Belanda yang hidup makmur dari keringat rakyat kerajaan-kerajaan di Nusantara yang berhasil dicaploknya. Kompeni, kata orang, memang unggul dan kuat dalam persenjataan. Mereka sulit ditandingi.

Andi Patunru membayangkan bagaimana Kompeni akan masuk ke Sulawesi karena ajakannya bersekutu dengan Kompeni. Kompeni pasti tidak menolak ajakannya bersekutu itu. Kompeni yang haus harta kekayaan, yang selalu mengincar tiap wilayah di Nusantara, pasti akan menerima ajakannya dengan senang hati. Andi Patunru merasa sangat bersedih karena terpaksa harus mengundang Kompeni untuk menumbangkan Karaeng Botolempang yang telah memfitnahnya habis-habisan. Ia terpaksa mengundang bangsa asing yang diketahuinya suka menjarah harta kekayaan bangsanya.

Karaeng Andi Patunru merasa tidak mempunyai

pilihan lagi untuk meruntuhkan Kerajaan Gowa. Kerajaan-kerajaan lain di Nusantara yang didatanginya, satu pun tak ada yang berani berperang dengan Kerajaan Gowa. Satu-satunya kerajaan yang bisa diharapkan bantuannya hanya Kerajaan Belanda. Akan tetapi, itu berarti menjadi pengkhianat bangsa, demikian pikir Andi Patunru sedih.

Dendam kusumat yang membara telah menyalakan api perang di hati Andi Patunru. Ia ingin segera kembali ke tanah kelahirannya, Gowa, dengan membawa laskar perang yang tangguh untuk menyingkirkan Karaeng Botolempengang. Karaeng Botolempengang yang telah memfitnahnya dan menyebabkannya terusir dari Tanah Gowa. Dendam kusumat juga telah membutakan mata hati Karaeng Andi Patunru sehingga ia tidak berpikir lagi siapa yang diajaknya bersekutu untuk menumbangkan Gowa. Yang penting, Gowa harus tumbang sesegera mungkin, demikian pikir Andi Patunru. Namun, Andi Patunru juga berjanji dalam hati, "Aku akan segera memutuskan persekutuanmu dengan Kompeni begitu Gowa tumbang dan namaku pulih di Kerajaan Gowa."

Sementara itu, tibalah kapal yang membawa Andi Patunru di pelabuhan kerajaan Belanda. Raja Belanda yang sedang berangin-angin di singgasananya terkejut melihat kedatangan kapal itu. Melalui teropongnya, ia dapat melihat bahwa kapal itu dipersenjatai meriam dua belas buah banyaknya. Ia segera memerintahkan pengawal istana untuk memeriksa kapal yang baru merapat itu.

"Mengapa demikian banyak senjata kaubawa?" tanya pengawal istana pada juru mudi kapal.

"Kapal ini memuat barang-barang dan perlengkapan yang sangat mahal, yang bernilai ratusan juta. Tanpa senjata, apa yang kami andalkan untuk perlindungan diri seandainya ada bajak laut yang ingin menjarah kapal ini dan isinya," kata juru mudi kapal menjelaskan. Pengawal istana mengangguk-angguk membenarkan penjelasan juru mudi kapal.

"Lalu, siapa pula raja yang kau bawa itu?" pengawal istana kembali bertanya.

"Dia Raja Solo dan yang satu lagi putra mahkota Kerajaan Gowa. Mereka berdua ingin bertemu dengan Gubernur Jenderal dan Raja Belanda."

Selesai melakukan pemeriksaan pengawal istana segera menghadap Raja Belanda untuk melapor. Mengetahui maksud kunjungan Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru, Raja Belanda langsung mempersiapkan pasukan kehormatan yang akan menyambut kedatangan kedua tamu kerajaan itu. Sementara itu, di kapal Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru tengah mengenakan pakaian kebesarannya.

Setelah semua persiapan selesai, pasukan kehormatan Belanda menuju ke pelabuhan untuk menjemput Raja Solo dan Andi Patunru. Pasukan kehormatan Belanda berjajar rapi membentuk barisan yang memanjang, sedangkan Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru diiringi barisan pendekar Kerajaan Solo. Raja Solo berjalan berdampingan dengan Raja Belanda dan Karaeng Andi Patunru berdampingan dengan panglima tertinggi Kerajaan Belanda. Mereka berjalan beriringan menuju istana Kerajaan Belanda.

Sesampainya di istana, Raja Belanda bertanya kepada

Raja Solo, "Apa maksud kedatangan Tuan kemari, meninggalkan rakyat Tuan, menempuh pelayaran berbulan-bulan lamanya?"

"Aku hanya mengantarkan Karaeng Andi Patunru, putra Karaeng Tunisombaya, raja yang memerintah dan berkuasa di Gowa."

Raja Belanda pun bertanya kepada Karaeng Andi Patunru, "Apa maksud kedatanganmu kemari, Karaeng?"

"Aku datang kemari karena aku ingin bertemu dengan Paduka," jawab Karaeng Andi Patunru. "Ada masalahku yang ingin aku sampaikan pada Paduka."

"Masalah apa yang tengah menimpamu?" tanya Raja Belanda.

"Aku diusir dan dikejar-kejar dari Kerajaan Gowa tanpa kesalahan apa pun."

"Perbuatan apa yang telah kau lakukan sehingga kau diusir itu?"

"Aku tak berbuat kesalahan apa pun. Hanya karena Karaeng Tunisombaya lebih percaya pada Karaeng Botolompang yang telah memfitnahku. Oleh karena itu, nasibku tidak lebih baik dari seorang budak. Aku diusir dari tanah kelahiran dan aku tak mempunyai hal lagi atas kerajaan."

"Apa yang dikatakan Karaeng Botolompang pada Karaeng Tunisombaya?"

"Ia meramalkan bahwa akulah orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa. Akulah musuh Kerajaan Gowa menurut ramalan Karaeng Botolompang. Raja Gowa percaya saja pada ramalannya yang ngawur dan tak berdasar itu."

"Lalu apa maksud kedatanganmu kemari?"



Andi Patunru dan Raja Solo menghadap Belanda

"Aku mengharapkan bantuan Paduka untuk mengantarku kembali ke Tanah Gowa. Hanya Kerajaan Belanda yang bisa aku harapkan. Kerajaan-kerajaan di Nusantara yang telah aku datangi, satu pun tak ada yang berani mengangkat senjata melawan Gowa. Gowa terlalu ditakuti kerajaan-kerajaan lain."

"Kalau begitu keinginanmu, aku akan menulis surat untuk Gubernur Jenderal di Batavia. Kekuasaan untuk memutuskan berperang ada padanya. Aku sebagai Rajataak berhak mengumumkan perang tanpa persetujuannya. Kekuatan perang yang lengkap juga ada di Batavia."

Raja Belanda pun menulis surat untuk Gubernur Jenderal di Batavia. Surat itu kemudian diserahkan kepada Karaeng Andi Patunru untuk disampaikan kepada Gubernur Jenderal. Setelah berterima kasih dan berpamit pada Raja Belanda, berangkatlah Andi Patunru beserta Raja Solo ke Batavia.

Tibalah Karaeng Andi Patunru dan Raja Solo di Batavia setelah berlayar puluhan hari puluhan malam. Mereka langsung menghadap Gubernur Jenderal untuk menyerahkan surat dari Raja Belanda.

Gubernur Jenderal mengangguk-angguk selesai membaca surat Raja Belanda. Dipandanginya Karaeng Andi Patunru dan Raja Solo bergantian. "Tak ada masalah bagi kami untuk membantumu. Kami akan menghadapi Kerajaan Gowa dengan sepenuh tenaga," kata Gubernur Jenderal meyakinkan Andi Patunru. "Akan tetapi, tinggallah kau di Batavia untuk sementara waktu. Tinggallah kau di sini barang setahun dua tahun."

"Apa yang menurut Gubernur baik akan aku lakukan," kata Karaeng Andi Patunru. Sementara itu, Raja Solo yang merasa telah memenuhi keinginan Karaeng

Andi Patunru berangkat pulang ke Kerajaan Solo. Raja Solo merasa telah terlalu lama meninggalkan rakyat dan kerajaannya.

Di Batavia Andi Patunru setiap hari dilatih perang. Ia diajar menggunakan senapan dan meriam. Ia juga diajar menghindari tembakan lawan. Akhirnya, terampilah Andi Patunru menggunakan senapan dan meriam. Tembakannya tak pernah meleset, selalu tepat mengenai sasarannya.

Suatu hari, dengan tak sabar lagi Andi Patunru bertanya kepada Gubernur Jenderal, "Gubernur, kapan kita berangkat ke Tanah Gowa?"

"Apa persenjataan Kerajaan Gowa?" tanya Gubernur Jenderal.

"Persenjataan Kerajaan Gowa tidak sekuat persenjataan Batavia. Modal Kerajaan Gowa yang utama hanya modal nekad. Mereka memiliki banyak serdadu berani mati yang tak segan-segan menantang maut kalau kerajaannya diserang."

"Tak ada meriam?"

"Hanya ada satu meriam yang tersedia."

"Meriam itu selalu tepat sasaran kalau ditembak?"

"Tidak selalu."

"Apa yang mereka jadikan sebagai perlindungan?"

"Banyak yang bisa dijadikan sebagai tempat perlindungan di sana karena di sana banyak terdapat hutan dan semak belukar. Di samping itu, juga ada benteng yang dibangun di sekeliling istana."

"Sesungguhnya aku tak gentar dengan kekuatan Gowa. Kekuatan Gowa bukan apa-apa dibandingkan dengan kekuatan Batavia. Batavia memiliki meriam seribu dua

ratus, senapan sepuluh ribu, dan banyak lagi yang kita punya. Semua itu amat memadai untuk menggempur Gowa habis-habisan. Gowa akan bertekuk lutut di bawah hujan peluru.”

“Jadi kapan kita akan berangkat ke Gowa?” tanya Andi Patunru tak sabar.

“Kita tidak perlu terburu-buru. Sebelum menyerbu ke Gowa masih ada satu daerah lagi yang harus kita kuasai untuk memperkuat kedudukan kita. Dengan menguasai daerah itu, kita tidak akan kekurangan pangan. Kita tidak perlu lagi mengkhawatirkan soal perbekalan selama berperang di Gowa nanti. Segalanya akan terjamin begitu kita berhasil menguasai daerah itu.”

“Daerah mana yang Gubernur maksud?” tanya Andi Patunru penasaran.

“Pariaman, Karaeng. Begitu kita berhasil menaklukkan Pariaman, maka kita akan sanggup berperang puluhan tahun lamanya dengan Gowa. Kita tidak akan pusing lagi berpikir soal perbekalan pangan yang kita perlukan selama berperang.”

“Kalau menurut perhitungan Gubernur, langkah itu yang terbaik, aku akan setuju dengan apa yang Gubernur katakan.”

Serbuan ke Pariaman dipersiapkan dengan matang. Pada hari yang ditentukan berangkatlah dua belas kapal menuju Pariaman. Dua kapal memuat senjata dan perbekalan, sepuluh kapal mengangkut dua puluh enam ribu serdadu Belanda yang berpengalaman perang.

Setelah berlayar tujuh hari tujuh malam sampailah kapal-kapal Kompeni di perairan Pariaman. Para serdadu langsung bergerak menuju pantai kemudian melakukan

pendaratan. Bendera Kerajaan Gowa dan bendera Kompeni mereka kibarkan di mana-mana.

Raja Pariaman yang baru bangun dari tidurnya terkejut bukan kepalang melihat kedatangan musuh yang tiba-tiba dan tak diduga-duganya. Dengan rasa gugup yang tak dapat lagi disembunyikan, dipanggilnya panglima perang Pariaman. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Musuh telah menyebar di semua penjuru dan bendera Kerajaan Pariaman telah digantikan bendera musuh. Bahkan Karaeng Andi patunru dan Patta Belo telah muncul di hadapannya dengan senapan yang siap ditembakkan.

"Hari ini juga kalian harus menyerah pada kami. Kalau kalian tidak bersedia menyerah, meriam dan senjata-senjata yang kami bawa siap membantai rakyat dan serdadu Pariaman," kata Karaeng Andi Patunru mengancam.

Dengan muka pucat Raja Pariaman bertanya kepada Karaeng Andi Patunru, "Dari kerajaan manakah kalian sehingga pagi-pagi begini kalian datang menyerang kerajaan kami yang tak pernah mengumumkan perang pada siapa pun?"

"Aku datang bersama Gubernur Jenderal Batavia. Dan, aku yang berasal dari Kerajaan Gowa adalah putra Karaeng Tunisombaya, raja yang memerintah dan berkuasa di Kerajaan Gowa."

"Kalian jangan sakiti rakyat yang tak berdosa. Aku akan turuti apa kemauan kalian."

"Kalau begitu, perintahkan para serdadu Pariaman untuk menyerah!"

Bendera putih segera berkibar di mana-mana tanda

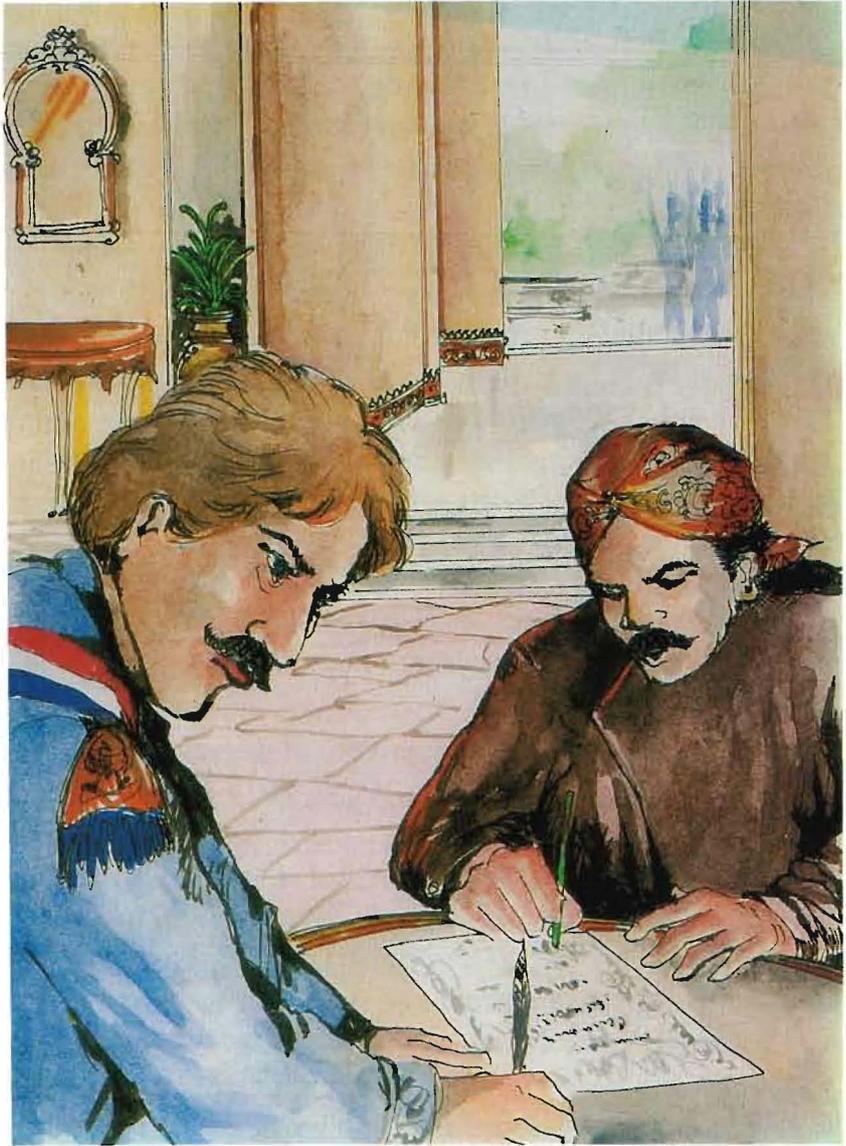
menyerah. Serdadu Kompeni sibuk melucuti persenjataan yang dimiliki serdadu Pariaman. Dan para serdadu Pariaman tak mungkin berkutik lagi. Rakyat diam-diam mensyukuri keadaan karena perang yang akan menumpahkan darah telah terhindarkan. Namun, rakyat diam-diam juga kecewa karena wibawa rajanya telah tumbang.

Beberapa hari kemudian ditandatangani perjanjian antara Kompeni dan Kerajaan Pariaman. Angkatan perang kedua belah pihak tidak akan saling menyerang, bahkan akan saling melindungi apabila salah satu pihak diserang pihak lain. Kedua belah pihak juga akan saling membantu dalam bidang pangan dan bidang-bidang lain yang dianggap bermanfaat bagi kedua belah pihak. Demikian isi perjanjian itu. Perjanjian itu juga menegaskan bahwa Pariaman akan diperintah Raja Pariaman dan seorang wakil dari Kompeni secara berdampingan. Kedua belah pihak berjanji tidak akan menodai persekutuan yang mereka jalin itu.

Seminggu setelah memperoleh kemenangan di Pariaman, Karaeng Andi Patunru, Patta Belo, dan Gubernur Jenderal meninggalkan Pariaman dan kembali ke Batavia. Namun, sebagian serdadu Kompeni dan beberapa orang kolonel tetap tinggal di Pariaman. Bendera Kompeni juga masih tetap berkibar di Pariaman berdampingan dengan bendera Kerajaan Pariaman.

Sesampainya di Batavia dengan tak sabar lagi Karaeng Andi Patunru mendesak-desak Gubernur Jenderal untuk segera menyerbu Tanah Gowa.

"Sabar," kata Gubernur Jenderal. "Kita tunggu seminggu dua minggu untuk persiapan."



Raja Pariaman dan seorang wakil kompeni menandatangani surat perjanjian

"Baik, kalau begitu," kata Andi Patunru. "Sesungguhnya aku teramat ingin untuk segera bisa menginjakkan kaki kembali di tanah kelahiranku."

"Karaeng, berapa panglima perang Kerajaan Gowa?"

"Dua belas orang."

"Kira-kira kita akan berperang berapa lama untuk bisa menundukkan Gowa?"

"Dalam tempo tiga hari Gowa akan runtuh. Tidak akan ada lagi yang bisa disombongkannya. Si tua terkutuk, Karaeng Botolempangang juga akan tumbang."

"Kerajaan mana yang akan membantu Gowa dalam soal pangan apabila terjadi perang?"

"Sumbawa dan Dima karena hanya dua kerajaan itu yang menghasilkan beras. Akan tetapi, kita bisa mencegah Sumbawa dan Dima mengalirkan bantuannya ke Gowa. Kapal-kapal kita yang tangguh akan meniadakan kemungkinan bantuan itu."

"Tampaknya Gowa akan kita tundukkan tanpa banyak kesulitan."

Semangat berperang Batavia semakin hari semakin mendidih. Gubernur Jenderal telah bermimpi memperoleh daerah taklukan baru, yakni Gowa. Dan itu berarti wilayah kekuasaan Kompeni makin luas. Gubernur Jenderal akan makin disegani dan upeti yang diterimanya dari raja-raja taklukan akan semakin banyak. Perutnya akan makin buncit saja. Namun, sebelum Gubernur Jenderal sempat melanjutkan mimpinya ia dibangunkan oleh gemuruh suara tembakan. Ternyata para serdadu Kompeni yang berada di sekelilingnya tengah berlatih perang. Peluru senapan maupun peluru meriam ditembakkan dalam latihan itu. Suaranya menggelegar memekakkan telinga.

Pada hari yang ditentukan berangkatlah serdadu-serdadu Kompeni menuju Tanah Gowa. Dua puluh empat ribu serdadu yang lengkap dipersenjatai diangkut oleh dua kapal, sementara satu kapal lagi mengangkut perbekalan. Meriam yang dibawa pasukan Kompeni itu berjumlah seratus dua puluh, mortir seratus, dan senapan sebanyak serdadu yang berangkat. Peluru yang diangkut juga disiapkan untuk perang selama berbulan-bulan. Jadi, diperkirakan Kompeni tidak akan kehabisan peluru selama perang nanti. Sementara itu, di garis belakang masih tinggal puluhan kapal dan puluhan ribu serdadu yang siap diberangkatkan setiap saat sebagai bala bantuan.

Pagi-pagi buta ketika cuaca masih gelap, kapal-kapal Kompeni telah berada di perairan Gowa setelah menempuh pelayaran puluhan hari. Kapal-kapal itu langsung menembak-nembakan peluru meriamnya untuk meniadakan nyali prajurit dan rakyat Gowa. Penduduk yang mengetahui adanya musuh yang muncul mendadak itu menjadi panik. Perempuan dan kanak-kanak yang belum terbangun dari tidurnya tersentak kaget mendengar bunyi meriam yang menggelegar. Mereka segera mendekati suami atau bapak dan ibunya masing-masing karena takut. Pagi yang semula sunyi telah pecah menjadi hingar-bingar. Anak-anak menangis ketakutan, perempuan menjerit panik, dan orang lari lintang-pukang menyelamatkan diri.

Karaeng Tunisombaya yang sedang nyenyak di peraduannya juga terbangun mendengargelegar meriam. Perasaannya porak-poranda karena peristiwa tak terduga itu. Didatanginya Tuan Kadi, ahli nujum yang hanya

mau buka bicara jika ada peristiwa-peristiwa luar biasa. Dalam keadaan biasa ia selalu mengucilkan diri dan sulit dicari.

"Pertanda apa ini semua?" tanya Karaeng Tunisombaya pada Tuan Kadi.

"Sudah saatnya Gowa sakit dan pecah," kata Tuan Kadi parau.

"Apa yang bisa kaukatakan untuk mencegah pecahnya Gowa?"

"Tak ada lagi yang bisa dikatakan. Semuanya akan terjadi."

Dengan perasaan runyam Karaeng Tunisombaya meninggalkan Tuan Kadi. Ia segera menghimpun para panglima perangnya. Dengan lantang ia berkata, "Kita tidak akan pernah kenal menyerah. Walaupun Tuan Kadi mengatakan bahwa kinilah saatnya Gowa pecah, kita akan bertahan mati-matian dari serangan musuh. Lebih baik menumpahkan darah dan mengorbankan nyawa daripada mengorbankan kemerdekaan dan harga diri kita."

Para panglima perang langsung terbakar ucapan Karaeng Tunisombaya. "Kami bukan serdadu kemarin sore. Kami telah terbiasa dengan darah yang mengalir, melihat mayat bergelimpangan, mencium amisnya genangan darah, merasakan pedihnya luka tertikam," kata salah satu panglima perang dengan berapi-api.

Panglima perang yang lain menimpali, "Pasti Karaeng Andi Patunru terkutuk itu yang datang menyerang. Agaknya ia telah mendapatkan sekutu yang tangguh, yang setanding dengan Gowa. Akan tetapi, Gowa tak akan pernah gentar berhadapan dengan siapa pun! Apalagi kerisku telah haus darah dan kinilah saatnya memuaskan dahaga itu!"

"Kalau kita telah berbulat tekad untuk menyambut gempuran musuh, kita tak perlu membuang-buang waktu lagi. Siapkan para serdadu dan semua persenjataan yang kita punya! Dan, barangkali lebih baik kita kirimkan utusan untuk menanyakan apa yang dimaui musuh," kata Karaeng Tunisombaya.

Utusan pun datang menghadap Raja Gowa, Karaeng Tubisombaya. "Hai utusan," kata Karaeng Tunisombaya, "segeralah kau ke kapal yang berada di pelabuhan itu. Kau tanyai mereka apa maksud mereka datang kemari, maksud mereka menembak-nembakkan peluru meriam sehingga nelayan ketakutan dan tak ada lagi yang melaut. Jangan lupa mengatakan pada mereka, Gowa siapa bangkit melawan seandainya mereka mengumumkan perang pada Gowa."

Tanpa menunggu perintah lagi utusan segera berangkat ke kapal yang menembak-nembakkan peluru meriam itu. Ternyata Karaeng Andi Patunru dan Patta Bole yang dilihatnya berada di atas kapal.

"Wahai Karaeng," kata urusan, "mengapa kautembak-tembakkan peluru meriam? Mengapa kau takut-takuti rakyat Gowa? Kaupikir Gowa akan gentar dengan gertakanmu itu?"

"Aku telah memperoleh sekutu yang tangguh untuk memerangi keangkuhan Gowa," kata Karaeng Andi Patunru. "Aku telah mendatangi kerajaan-kerajaan Bone, Buton, Bali, Solo, dan beberapa kerajaan lagi. Satu pun tak ada yang berani berhadapan dengan Gowa. Namun, di Batavia aku menemukan sekutu yang tangguh, yang sanggup menghadapi keangkuhan Gowa. Wahai utusan,

segera katakan pada Raja Gowa bahwa Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo datang dari Batavia untuk kembali menetap di Tanah Gowa."

Tanpa banyak bicara utusan segera kembali ke istana Kerajaan Gowa untuk menyampaikan perkataan Karaeng Andi Patunru kepada Raja Gowa. Karaeng Tunisombaya yang mendengar laporan utusannya naik darah. "Tak mungkin ia kembali ke Tanah Gowa! Ia sumber bencana dan penyakit. Ia hanya akan membawa malapetaka di kerajaan ini. Wahai utusan, suruh Karaeng Andi Panunru dan Patta Belo kembali ke Batavia. Biar saja mereka berdua menjadi kaki tangan Kompeni."

Utusan kembali menemui Karaeng Andi Patunru. "Karaeng," katanya "hanya kau yang bisa mencegah pertumpahan darah dan perang saudara di kerajaan ini. Karena itu, kembalilah kau ke Batavia dan lupakan saja tanah kelahiranmu. Kelak anak cucumu yang akan kembali ke Gowa."

"Tak mungkin lagi kau membujuk-bujuk," kata karaeng Andi Patunru. "Aku hanya bersedia kembali ke Batavia kalau bunda yang melahirkanku diserahkan kepadaku untuk aku bawa ke Batavia. Ia telah menderita sewaktu mengandung diriku dan aku tak mungkin melupakannya begitu saja. Ia juga telah berjuang melawan maut pada saat melahirkanku. Selanjutnya, yang aku minta diserahkan kepadaku adalah orang-orang yang mengasuhku dengan sabar dan dengan rasa sayang yang mendalam. Karena kebaikan mereka itulah aku bisa tumbuh dengan sehat dan kemudian beranjak dewasa. Wahai utusan, katakan pada Raja Gowa bahwa hanya itu yang aku harapkan dan yang aku minta. Apabila Raja

Gowa tidak bersedia memenuhi permintaanku, aku akan menjadi yatim piatu di Batavia, di tempat yang jauh dari tanah kelahiranku. Aku tidak bersedia hidup sebatang kara di tempat yang jauh."

"Karaeng," kata utusan itu melunakkan hati Karaeng Andi Patunru, "kasihanilah ibumu yang berperasaan lembut. Ia akan jatuh sakit apabila kautetap ngotot mengobarkan perang. Dan bapakmu yang berangkat tua akan semakin berkerut wajahnya menghadapi kekerasan hatimu."

"Sudahlah," kata Karaeng Andi Patunru, "segeralah sampaikan permintaanku kepada Raja Gowa."

Utusan segera kembali ke istana kerajaan Gowa dan melaporkan kepada Karaeng Tunisombaya. Begitu mendengar dari utusan apa yang dimaui Karaeng Andi Patunru, Karaeng Tunisombaya langsung merah wajahnya karena murka. "Aku sebagai Raja Gowa tak mungkin memenuhi permintaan gila macam itu. Suruh Andi Patunru angkat kaki sesegera mungkin! Suruh dia kembali ke Batavia! Hanya penyakit yang dia bawa!," kata Raja Gowa.

Utusan kembali menemui Karaeng Andi Patunru. "Raja Gowa telah menolak permintaanmu mentah-mentah," kata utusan kepada Andi Patunru. "Aku akan bersujud di kakimu apabila kau bersedia meninggalkan Gowa dengan damai."

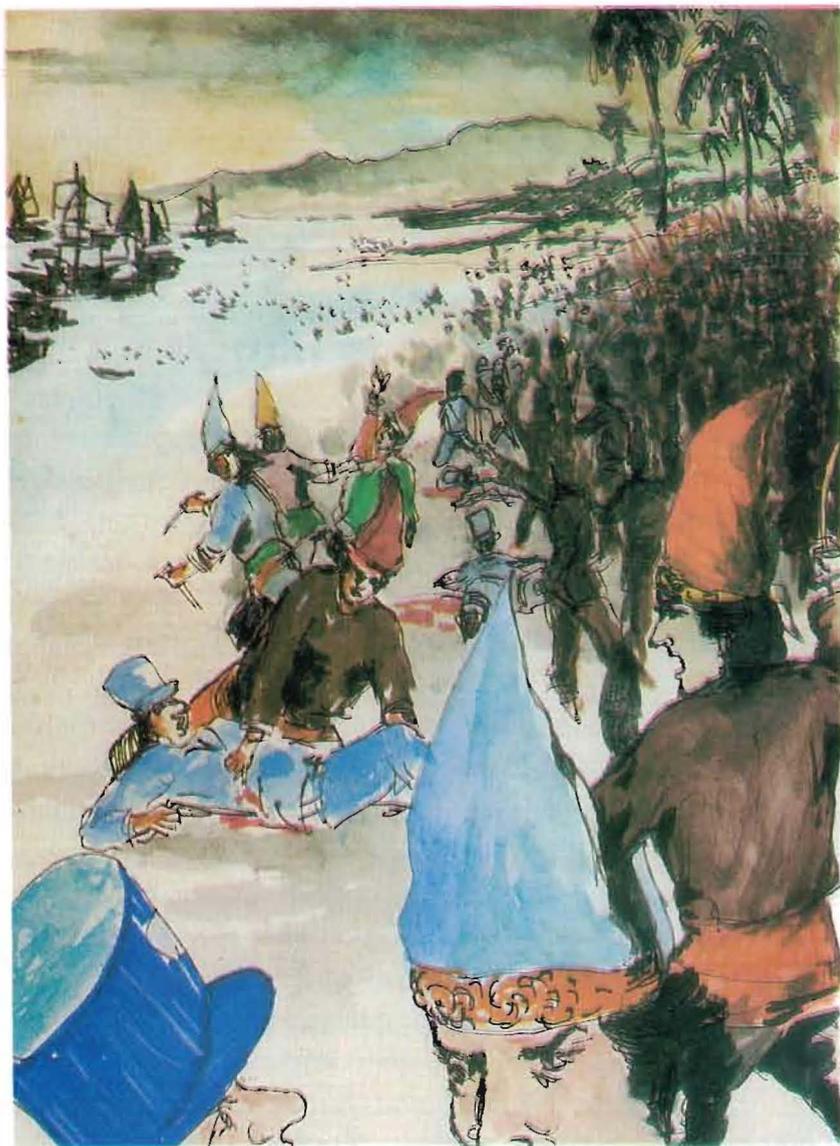
"Tak perlu kaulakukan itu," kata Andi Patunru. "Kalau Raja Gowa tak bersedia menyerahkan orang-orang yang aku cintai, sekarang yang aku minta pada Raja Gowa hanya benteng Ujungpandang. Aku tunggu dalam tempo satu hari satu malam terhitung mulai saat ini. Bila

batas waktu itu kalian langgar, aku akan mengerahkan serdadu-serdadu yang berada di atas kapal ini untuk menyerbu dan membumihanguskan Gowa. Wahai utusan, segera sampaikan pesanku ini kepada raja Gowa.”

Raja Gowa yang mendengar ancaman Karaeng Andi Patunru dari utusan langsung memerintahkan para panglima perang untuk bersiaga. ”Percuma saja gertaknya itu,” kata Karaeng Tunisombaya. ”Dikiranya kita kanak-kanak yang mudah digertak. Lihat saja, dia nanti akan termakan gertakannya sendiri. Apalagi yang dia ajak bersekutu bangsa penjarah.”

Keesokan harinya serdadu-serdadu Kompeni membanjiri tanah Gowa. Meriam-meriam kapal juga beraksi. Pohon-pohon nyiur yang bertumbuhan di sepanjang pantai sebagian tumbang diterjang peluru-peluru meriam. Rumah-rumah penduduk banyak yang roboh kena hantam peluru meriam. Korban bergelimpangan di mana-mana. Jerit tangis dan jerit ketakutan menggema di mana-mana. Akan tetapi, serdadu-serdadu Gowa tak gentar menghadapi semua itu. Berbondong-bondong mereka bergerak maju menumpas serdadu Kompeni. Serdadu Kompeni banyak juga yang tumbang. Mereka kewalahan menghadapi balasan serdadu Gowa yang membabi buta.

Dengan tombak, golok, keris, dan pedang, serdadu-serdadu Gowa membasmi lawan-lawannya. Mereka bergerak dengan cepat, lincah, dan tak terduga. Tahu-tahu mereka telah berada di hadapan serdadu-serdadu Kompeni dan langsung memabat habis serdadu-serdadu Kompeni itu. Serdadu-serdadu Kompeni yang terdesak akhirnya bergerak mundur ke pantai. Namun, para serdadu Gowa tak memberi kesempatan mereka mundur. Mereka terus dihajar.



Andi Patunru beserta sekutunya (Belanda) terpukul mundur oleh prajurit Gowa

Satu-satunya meriam yang dimiliki Kerajaan Gowa, yang dinamai Sinrilik Kappalak Tallung Batuwa, yang selama ini bungkam dan tak pernah terlibat dalam pertempuran apa pun, kali ini ikut unjuk gigi. Bunyinya-menggelegar menggentarkan serdadu-serdadu Kompeni.

Meskipun serdadu-serdadu Kompeni telah terdesak mundur, serdadu-serdadu Gowa tetap menerjang maju dengan garang. Pasukan penyelam yang dimiliki Gowa ikut dikerahkan. Tanpa diketahui lawan, para penyelam itu membocori kapal-kapal musuh. Dua kapal Kompeni tenggelam karena tindakan para penyelam Gowa.

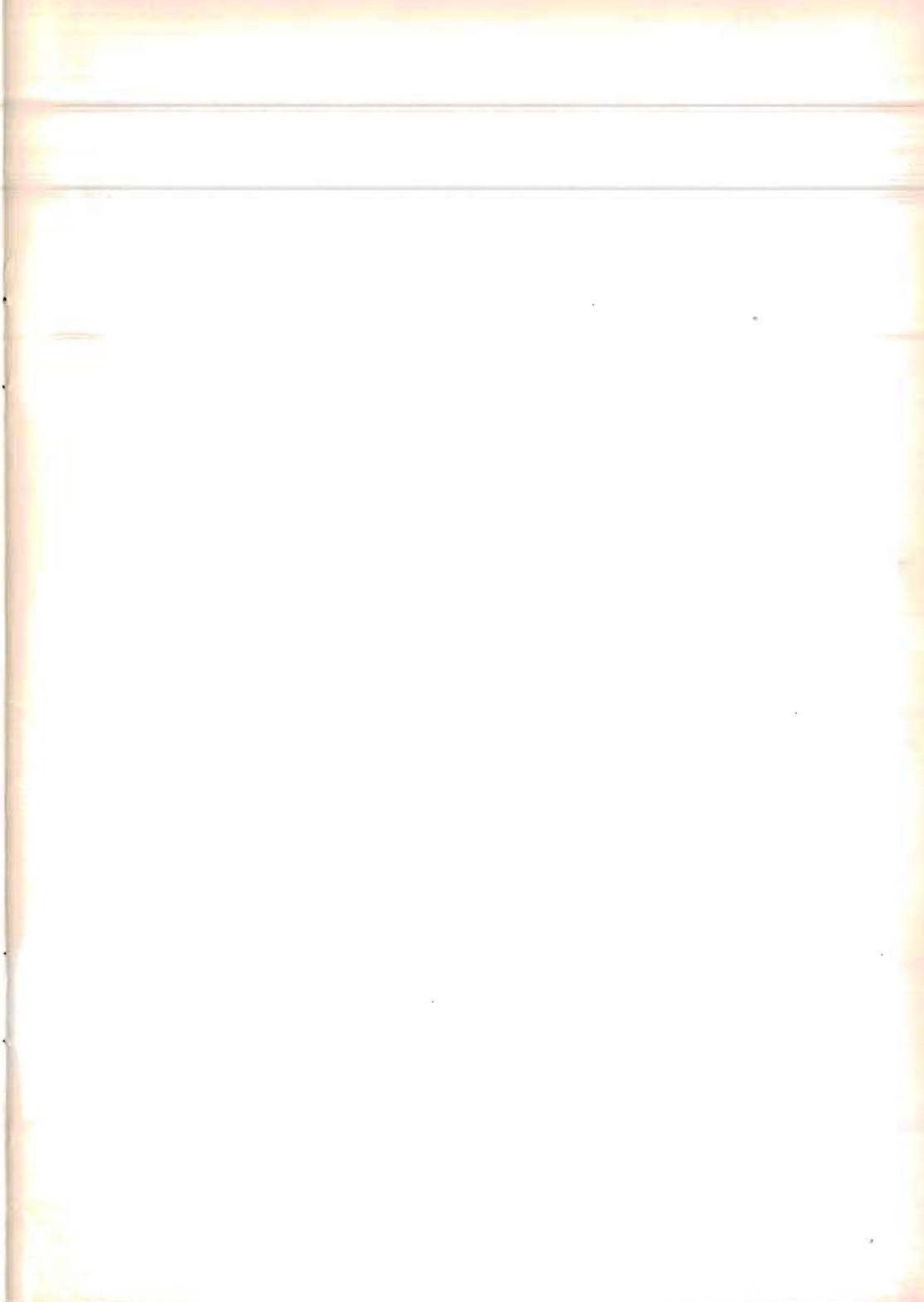
Gubernur Jenderal Kompeni yang menyaksikan para serdadunya morat-marit segera memerintahkan untuk mundur ke Batavia. Dengan perasaan hancur, para serdadu Kompeni kembali ke Batavia.

Di atas kapal yang membawanya pulang ke Batavia, Karaeng Andi Patunru yang masih penasaran dengan kekalahan Kompeni bertanya kepada Gubernur Jenderal, "Gubernur, kapan kita kembali menyerbu Gowa?"

"Sabar saja. Kita tunggu barang seratus dua ratus tahun lagi sampai diciptakan orang pesawat terbang yang akan megebom dan menghancurkan Gowa dari udara," kata Gubernur Jenderal tak bersemangat.

"Kalau begitu, bisa-bisa aku duluan mati. Hanya mayatku barangkali yang akan sempat kembali ke Gowa, tanah kelahiranku."





PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN
DAPARTEMEN
DAN KEB...

~~92 00761~~